

LISÂN DAN KALÂM DALAM AL-QUR'AN:
Sebuah Kajian Semantik



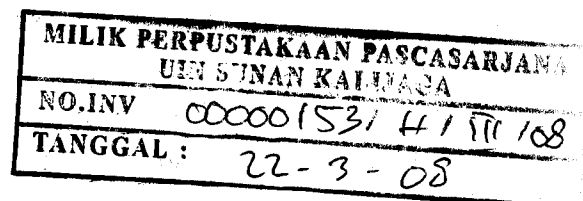
Oleh:
Sugeng Sugiyono
NIM: 86067/S3

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2007



412
SUG
l
e.1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIM : 86067
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Desember 2006

Saya yang menyatakan,



Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIM: 86067



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

Promotor : Dr. H. Sukanto, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LISÂN DAN KALÂM DALAM AL-QUR'AN:
Sebuah Kajian Semantik**

yang ditulis oleh:

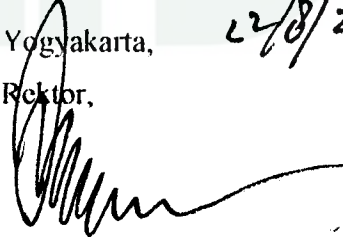
Nama : Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIM : 86067/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 5 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,
Rektor,

24/8/2017



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LISÂN DAN KALÂM DALAM AL-QUR'AN:
Sebuah Kajian Semantik**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIM : 86067/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 5 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2007

Promotor,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LISÂN DAN KALÂM DALAM AL-QUR'AN:
Sebuah Kajian Semantik**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIM : 86067/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 5 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2007

Promotor,



Dr. H. Sukamto, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LISÂN DAN KALÂM DALAM AL-QUR'AN:
Sebuah Kajian Semantik**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIM : 86067/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 5 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2007

Anggota Penilai,



Drs. Sahiron Syamsuddin, M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LISÂN DAN KALÂM DALAM AL-QUR'AN:
Sebuah Kajian Semantik**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIM : 86067/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 5 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2007

Anggota Penilai,



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**LISÂN DAN KALÂM DALAM AL-QUR'AN:
SEBUAH KAJIAN SEMANTIK**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIM : 86067/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 5 April 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 April 2007

Anggota Penilai,



Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari permasalahan yang disebut sebagai problem semantik, sebuah problem yang senantiasa melekat pada al-Qur'an sebagai sebuah teks linguistik. Semantik (leksikal) Qur'ani tidak jarang melahirkan perbedaan pendapat atau penafsiran yang menyebabkan terjadinya sekat-sekat dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Perbedaan dalam memahami makna dapat menimbulkan perdebatan panjang, dan seringkali menjadi dalih untuk pembenaran sepihak, untuk menyerang, memusuhi, atau bahkan membunuh karakter pihak lain yang berbeda pemahamannya.

Dipilihnya kata *lisân* karena selain mengandung konsep linguistik, ia merupakan sebuah nomina ambigu dan mengandung pluralitas makna yang perlu diretas pemahamannya. Kata *lisân*, di kalangan akademik, acapkali hanya dipahami secara denotatif sebagai "lidah" (*tongue*), atau konotatif sebagai "bahasa lisan" (*lughah, language*) tanpa diperhatikan secara cermat bahwa sesungguhnya pada kata *lisân* terdapat beberapa kategori makna yang terabaikan. Apalagi kata ini digunakan al-Qur'an untuk merefleksikan dirinya sebagai sebuah fenomena linguistik (*lisân*).

Kata *kalâm*, di samping kata *lisân*, dikaji dalam penelitian karena kedua nomina ini, menurut teori *language and speech*, merupakan satu pasangan semantik (*semantic pair*) yang menunjuk pada fenomena perwujudan manusia yang terefleksikan lewat tanda-tanda bahasa dalam bentuk komunikasi dan saling memahami. Al-Qur'an dapat dikenal dan dipahami tidak lain karena keberadaannya sebagai sebuah fakta, baik fakta *lisân* maupun fakta *kalâm*.

Judul penelitian disebut dengan frase *lisân dan kalâm*, dan bukan sebaliknya, *kalâm dan lisân*, sebab disesuaikan dengan logika dan alur pikir linguistik *langue-parole* (de Saussure) dan *language and speech* (Gardiner) mengenai perwujudan *lisân* yang mendahului *kalâm*.

Masalah yang diajukan dalam penelitian adalah mencari jawaban tentang apa makna deskriptif dan makna evaluatif *lisân* dan *kalâm* sebagai bagian dari problem semantik Qur'ani, bagaimana hubungan makna antara dua nomina ini dalam struktur Qur'ani, dan mengapa al-Qur'an itu disebut *lisân* dan mengapa disebut *kalâm*.

Untuk memahami makna *lisân* dan *kalâm*, dibutuhkan proses tidak sederhana sehingga diperlukan semantik sebagai metode kajiannya. Sulit bagi seseorang menelusuri makna *lisân* dan *kalâm* serta fenomena yang terdapat di sekitar kedua kata tersebut dalam konsep al-Qur'an tanpa bekal kesadaran akan pentingnya linguistik sebagai alat untuk memahaminya.

Pembahasan tema ini tujuannya adalah melakukan penelitian dengan cermat atas *lisân* dan *kalâm* dan hubungan antara kedua nomina ini dalam struktur Qur'ani melalui kajian semantik sehingga diperoleh pemahaman yang signifikan.

Landasan teori yang dipakai adalah teori "tanda" (*sign, sema*) yang disebut dengan teori segi tiga makna (*semantic triangle, al-muṣallaṣ ad-dalâliyy*) yang melihat hubungan tanda dengan dunia luar (*referent*). Dalam proses analisis, teori referensial ini dipadukan dengan teori kontekstual, dengan cara melihat hubungan tanda dengan

tanda lain melalui pendekatan **sintagmatik**, **paradigmatik**, dan **intertekstual**. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-evaluatif.

Langkah-langkah dalam penelitian secara garis besar adalah

1. menelusuri akar kata, perubahan bentuk, dan perubahan makna (etimologi);
2. menguraikan kategori semantik *lisân* dan *kalâm* menurut kondisi pemakaian kedua kata (*in praesentia*);
3. memisahkan dua lapisan, yaitu lapisan deskriptif (denotatif) dan lapisan evaluatif (konotatif);
4. menarik garis hubungan antara kata-kata yang terpisah dalam satu kesatuan relasi yang menghasilkan makna yang saling menguatkan (*in absentia*);
5. menyusun **medan semantik** untuk memperoleh ilustrasi atau gambaran yang lebih jelas tentang makna sebuah kata.

Dalam struktur linguistik, secara teoretis, terdapat dua fakta penting, fakta primer berupa *lisân* (*langue*) pada tataran sosial, dan *kalâm* (*parole*) pada tataran individual. *Lisân* diterima masyarakat secara adoptif, sedangkan *kalâm* secara operasional tidak dapat dilepaskan dari *lisân* agar *kalâm* dapat dipahami oleh masyarakat penuturnya. Kedua fakta ini berkaitan erat meskipun tidak menghalangi keduanya untuk menjadi dua fenomena yang sama sekali berbeda.

Hasil analisis kata *lisân* dalam al-Qur'an dapat dirumuskan ke dalam kategori

1. makna denotatif (deskriptif, kognitif, fungsional, dan leksinal); 2. makna konotatif meliputi a. *lisân* (*langue*), b. *kalâm* atau *qaul*, c. makna figuratif, d. makna asosiatif, e. makna kolokatif, dan f. makna reflektif. Analisis kata *kalâm* dalam al-Qur'an menunjukkan 1. makna leksikal (konseptual); 2. makna asosiatif terdiri dari a. makna konotatif, b. makna figuratif, c. makna kolokatif, dan d. makna berdasar kesejajaran retorika (*parallel rhetoric*). Analisis struktur semantik *lisân* dan *kalâm* dalam al-Qur'an dilengkapi dengan ilustrasi dalam bentuk **struktur medan semantik**.

Hasil analisis memperlihatkan hal-hal berikut.

1. *Lisân*, dalam al-Qur'an, hanya berbentuk nomina, sedangkan semantiknya menunjukkan kategori-kategori makna yang dapat dijelaskan melalui hubungan sintagmatik (*in praesentia*). *Lisân* berada pada medan semantik yang berbeda dari *kalâm*.
2. *Kalâm*, dalam al-Qur'an, selain berbentuk nomina, juga berbentuk verba yang dapat dilihat dari hubungan-hubungan makna, baik yang bersifat sintagmatik (*in praesentia*) maupun yang bersifat paradigmatik (*in absentia*) antara lain *qaul*, *ḥadîs*, *nuṭq lafz*, *kalimah*, dan *kalimât*.
3. Berdasar tata hubungan makna, salah satu kategori makna *lisân* menunjuk pada makna *kalâm* dan tidak sebaliknya.

Memahami ketaksaian semantik *lisân* dan *kalâm*, kategori-kategori makna, dan hubungan antara keduanya, mempermudah memahami maksud, isi, dan pesan-pesan al-Qur'an yang direfleksikan oleh kedua kata ini. Pemahaman terhadap semantik *lisân* dan *kalâm* menguatkan kesadaran umat akan pentingnya membangun komunikasi sosial yang lebih baik dan sehat. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pustaka Qur'ani dalam kajian linguistik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman yang digunakan dalam transliterasi Arab-Latin adalah Buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/u/1987 yang diterbitkan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama Departemen Agama RI Jakarta Tahun 2003.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yang dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN
ا	Alif	tak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	Ś
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D

ذ	Zal	Ẓ
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Ṣ
ض	Dad	Ḍ
ط	Ta	Ṭ
ظ	Za	Ẓ
ع	‘ain	‘atau’
غ	Gin	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W

ها	Ha	H
ء	Hamza	'...
ي	Ya	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Fathah (a) : -----

Kasrah (i) : -----

Dammah (u) : -----

Contoh : kataba: كَتَبَ fa'ala: فَعَلَ zukira: ذَكَرَ
yazhabu: يَذْهَبُ su'ila: سُئِلَ

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu :

Fathah dan ya (ai) : اِيْ -----

Fatha dan wau (au) : اُوْ -----

Contoh : kaifa كَيْفَ haul هَوْلَ haula حَوْلَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Fathah dan alif atau ya (â) : ا / ي -----
 Kasrah dan ya (î) : ي -----
 Dammah dan wau (û) : و -----

Contoh: qâla قَالَ qîla قِيلَ
 ramâ رَمَى yaqûlu يَقُولُ

D. Ta Marbutah

1. Ta marbutah hidup atau berharakat fathah, kasrah atau dammah, transliterasinya (t)
2. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya (h)
3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

raudah al-aṭfāl (raudatul aṭfāl): رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah (al-Madīnatul Munawwarah): الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

ṭalhah : طَلْحَةَ

E. Syaddah

Dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : rabbanâ رَبَّنَا nazzala نَزَّلَ
 al-birrُ الْبِرُّ nu''ima نَعِمَّ

F. Kata Sandang

Kata sandang “al”, transliterasinya dibedakan antara kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti huruf qamariah. Kata sandang

yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut. Sedangkan kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : ar-rajulu الرَّجُلُ as-sayyidatu السَّيِّدَةُ
 al-karîm الْكَرِيمُ al-jamîlu الْجَمِيلُ

Penulisan kata sandang “al” untuk “nama orang” atau “pengarang” tidak dibedakan antara huruf syamsiah dan qamariah, seperti al-Zamakhshari dan az-Zamakhshari kedua-duanya sama-sama dipakai.

G. Hamzah

Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, namun jika terletak di tengah atau di akhir kata, ditransliterasikan dengan apostrof.

Contoh : umirtu أُمِرْتُ amara أَمَرَ
 ta'kulu تَأْكُلُ ya'muru يَأْمُرُ
 binâ'un بِنَاءُ al-jazâ'u الْجَزَاءُ

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ
 fa aufû al-kaila wa al-mîzâna atau fa auful-kaila wal-mîzâna

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

wa lillâhi 'alâ an-nâsi hijju al-baiti manistaṭâ'a ilaihi sabîlâ, atau

wa lillâhi 'alan-nâsi hijjul-baiti manistaṭâ'a ilaihi sabîlâ

I. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku pada EYD, di antaranya digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

wa mâ Muhammadun illâ rasûl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ

inna awwala baitin wudi'a li an-nâsi lallaẓi bi Bakkata

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

syahru Ramadâna al-laẓi unzila fîhi al-Qur'ânu.



KATA PENGANTAR

Tidak ada kata-kata yang lebih mulia dari ucapan syukur kepada Allah swt. karena tanpa rahmat dan petunjuk-Nya, mustahil penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan semula. Berbagai hambatan dan kesulitan dalam proses penelitian dirasakan oleh penulis dari awal penyusunan proposal, proses penelitian, penulisan, dan perbaikan, sampai akhirnya membuahkan hasil penelitian yang ada di hadapan pembaca. Keberhasilan ini tidak pernah terwujud tanpa adanya faktor-faktor pendukung, baik dalam bentuk moril maupun materiil dari berbagai pihak, secara kelembagaan ataupun perorangan. Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada pihak-pihak yang penulis anggap memiliki jasa yang tidak sedikit bagi terwujudnya karya penelitian ini sebagai berikut :

1. Rektor dan para Pembantu Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa menaruh perhatian besar terhadap peningkatan kualitas dan mutu akademik para dosen dan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga serta memberi mereka kesempatan yang seluas-luasnya untuk meningkatkan keilmuan pada bidangnya masing-masing untuk memberi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan;
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga selaku pimpinan penyelenggaraan program pendidikan dan pengajaran jenjang doktor beserta seluruh pembantu dan staffnya yang selalu mengingatkan penulis untuk segera

menyelesaikan tugas akhir, memberikan kebijakan tentang batas toleransi waktu, dan memantau pelaksanaan tugas tersebut;

3. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku pimpinan di fakultas yang selama ini telah berusaha dengan berbagai langkah dan cara untuk meningkatkan kompetensi keilmuan dosen-dosen dengan mendorong mereka mengikuti program pendidikan doktor dan memanfaatkan ilmunya bagi kemajuan Fakultas Adab khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya;
4. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. selaku promotor penulisan disertasi yang telah berkenan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau untuk membaca, mengoreksi, memberikan bimbingan dan pengarahan yang amat berharga bagi penyempurnaan karya tulis ilmiah ini. Berkat bimbingan dan pengarahan beliau pula, hasil penelitian ini dapat terwujud;
5. Dr. H. Sukamto, M.A. selaku promotor yang telah mengoreksi naskah disertasi dan menunjukkan perbaikan-perbaikan dalam beberapa hal yang diperlukan bagi kesempurnaan karya tulis ini. Sejak lama beliau telah banyak memberikan dukungan semangat dan dorongan moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini;
6. kedua orang tua, istri, dan putri-putri penulis yang dengan kesabaran dan ketekunan dalam memberikan dukungan moril maupun materiil serta keikhlasan dalam berdoa agar penulis selalu dianugerahi petunjuk, kekuatan,

dan kesehatan oleh Allah swt. dalam melakukan tugas penelitian disertasi maupun dalam menjalankan tugas-tugas akademik;

7. rekan-rekan dosen dan karyawan Fakultas Adab, para sahabat, dan semua kolega yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan semangat dan bantuan kepada penulis dalam bentuk apapun, baik itu pembelian, peminjaman, maupun pemberian buku-buku literatur yang sangat bermanfaat bagi penulisan disertasi ini.

Dengan segala kerendahan hati dan kejujuran, penulis sampaikan bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan dalam beberapa hal terdapat banyak kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang memerlukan perhatian, kecermatan, perbaikan-perbaikan, dan penyempurnaan. Kepada Allah swt. penulis berserah diri dan berdoa semoga hasil penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang memiliki nilai akademis dan bermanfaat sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya di bidang kajian al-Qur'an yang ibarat lautan tanpa tepi.

Yogyakarta, 31 Desember 2006



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan.....	43
 BAB II : AL-QUR'AN DAN FENOMENA LINGUISTIK.....	 46
A. Al-Qur'an sebagai <i>Wahy</i> Ilahi.....	46
B. <i>Wahy</i> sebagai Fenomena Linguistik Verbal.....	54
C. Al-Qur'an dan Transformasi Semantik.....	66
D. Signifikansi Semantik dalam Studi Al-Qur'an.....	78
E. Kategori <i>Lisân</i> dan <i>Kalâm</i> dalam Semantik Linguistik.....	81
 BAB III : SEMANTIK <i>LISÂN</i>	 84
A. Arti Dasar <i>Lisân</i>	84
1. <i>Lisân</i> dan <i>Lughah</i> : Meretas Ketaksaan Istilah.....	86
2. <i>Lisân</i> dalam Al-Qur'an: Denotasi dan Konotasi.....	99
B. Relasi Semantik <i>Lisân</i>	112
1. <i>Lisân</i> dan <i>Qaum</i>	113
2. <i>'Urûbah</i>	119
3. <i>Bayân</i>	126
4. <i>Faşâḥah</i>	134
5. <i>Risâlah</i> , <i>Tablîg</i> , <i>Taşdîq</i>	141
C. Keanekaragaman Bahasa.....	149
D. Struktur <i>Lisân</i> Arab.....	159

BAB IV : SEMANTIK KALÂM.....	172
A. <i>Kalâm, Kalimah dan Qaul</i>	172
1. Arti Dasar <i>Kalâm</i>	172
2. <i>Kalimah</i>	177
3. <i>Kalâm dan Şaut</i>	180
4. <i>Kalâm dan Qaul</i>	182
B. <i>Kalâm dalam Al-Qur'an</i>	187
C. <i>Kalimah dalam Al-Qur'an</i>	201
1. <i>Parallel Rhetoric Antarayat</i>	201
2. <i>Kolokasi Kalimah</i>	214
a. <i>Kalimah Sawâ'</i>	215
b. <i>Kalimah Tayyibah</i>	217
c. <i>Kalimah Khabîsah</i>	220
d. <i>Kalimah Bâqiyah</i>	221
e. <i>Al-Kalim at-Tayyib</i>	221
f. <i>Kalimah al-Faşl</i>	222
g. <i>Kalimah al-Kufr</i>	222
h. <i>Kalimah at-Taqwâ</i>	224
i. <i>Kalimah al-Husnâ</i>	224
j. <i>Kalimah al-'Azâb</i>	225
D. <i>Kalimât</i>	225
1. <i>Kalimât Adam</i>	225
2. <i>Kalimât Ibrahim</i>	231
3. <i>Kalimât Rabbî dan Kalimâtullah</i>	242
 BAB V : MEDAN SEMANTIK LISÂN DAN KALÂM.....	
A. Struktur Linguistik <i>Lisân dan Kalâm</i>	248
B. Analisis Medan Semantik.....	259
1. Pengertian dan Tujuan.....	259
2. Medan Semantik <i>Kalâm</i>	265
a. <i>Qaul</i>	267
b. <i>Nuṣq</i>	270
c. <i>Hadîs</i>	273
d. <i>Lafz</i>	276
 BAB VI : PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	286
B. Saran.....	291
 DAFTAR PUSTAKA.....	294
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	310
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	376

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Kategori Makna <i>LISÂN</i> dalam al-Qur'an.....	310
Lampiran 2:	Makna <i>KALÂM</i> dan Infleksinya dalam al-Qur'an.....	313
Lampiran 3:	Persamaan dan Perbedaan <i>KALÂM</i> dan <i>ŞAUT</i>	319
Lampiran 4:	Persamaan dan Perbedaan <i>KALÂM</i> dan <i>QAUL</i>	320
Lampiran 5:	Persamaan dan Perbedaan <i>LISÂN</i> dan <i>LUGAH</i>	321
Lampiran 6:	Struktur Linguistik <i>LISÂN</i> dan <i>KALÂM</i>	322
Lampiran 7:	Diagram Medan Semantik <i>LISÂN</i> (Sintagmatik).....	323
Lampiran 8:	Medan Semantik <i>KALÂM</i> (Paradigmatik).....	324
Lampiran 9:	Diagram Medan Semantik <i>KALÂM</i> (Sintagmatik- Paradigmatik).....	325
Lampiran 10:	Daftar Istilah.....	326
Lampiran 11:	Daftar Ayat-ayat al-Qur'an dan Puisi Arab.....	327



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struktur semantik al-Qur'an sering tidak dipahami meskipun orang mengerti bahasa Arab dari buku-buku literatur sastra, karya ilmiah, dan sejumlah leksikon Arab dengan kekayaan kosa katanya. Orang tidak akan sepenuhnya mengandalkan kamus bahasa Arab untuk memahami makna kata al-Qur'an di satu sisi, dan di sisi lain pemahaman tersebut banyak bergantung kepada pemakaian oleh al-Qur'an sendiri pada ayat-ayat yang selalu mengundang perhatian untuk dibaca dan dipelajari. Makna kata, frasa, dan kalimat sering tersembunyi di balik bingkai bahasa Arab Qur'ani. Oleh karena itu, seharusnya al-Qur'an ditempatkan dalam skala prioritas dan sumber *dalâlah* yang paling utama.

Al-Aṭṭâs berpendapat bahwa bahasa Arab tidak termasuk dalam kategori bahasa-bahasa lainnya berkenaan dengan struktur semantiknya disebabkan kenyataan sebagai berikut.

1. Struktur linguistiknya dibangun atas suatu sistem akar-akar kata yang tegas.
2. Struktur semantiknya diatur oleh sistem medan semantik (*semantic field*) tertentu yang menentukan struktur konseptual yang terdapat dalam kosakatanya dan dimantapkan secara permanen oleh hal-hal yang disebut di atas.

3. Kata, makna, tata bahasa, dan persajakannya telah direkam dan dimantapkan secara ilmiah sedemikian rupa sehingga dapat dipelihara ketetapan semantiknya¹

Bahasa-bahasa lain dapat mengalami perubahan semantik akibat perubahan sejarah dan masyarakat, serta penafsiran-penafsiran relatif dan subjektif atas simbol-simbol linguistik mereka. Jadi, apa yang berhubungan dengan makna harus disadari benar bahwa bahasa tidak sepenuhnya menjamin ketepatan ilmiah, khususnya makna-makna yang memuat kebenaran mutlak dan objektif.

Perhatian terhadap makna kata telah dilakukan sejak periode awal dalam sejarah Islam, yaitu oleh para ahli leksikologi Muslim yang memahami benar watak bahasa Arab. Kaum Muslim pada mulanya ketika menghadapi kesulitan dalam memahami makna kata-kata asing dalam Al-Qur'an mencari referensi makna kata tersebut dalam warisan sastra Jahiliyah, khususnya puisi. Ibn 'Abbâs dikatakan orang yang pertama kali melakukan evaluasi makna kata dengan metode linguistik dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Pada masanya, proses pengujian keotentikan arti dan pemantapan otoritas makna sehubungan dengan kata-kata, bahasa, serta perpuisian Arab klasik telah dimulai. Pada abad kedua sesudah Hijrah, pembagian metodologi menjadi empat kelompok yang dirancang untuk memantapkan otoritas dalam semua

¹Syed Muhammad Naquib Al-Aṭṭâs, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 23.

aspek bahasa Arab, seperti *Jāhilīy*, *Mukhaḍram*, *Islāmīy*, dan *Muwallad* telah terselesaikan².

Kata-kata dan kalimat yang diterjemahkan, pada umumnya, tidak lepas dari sikap memihak. Kata dan kalimat terjemahan tersebut dapat memberikan petunjuk secara garis besar terhadap langkah pertama dan masih bersifat meraba-raba, dan dalam beberapa kasus kata dan kalimat tersebut sangat tidak memadai dan kadangkala menyesatkan. Orang cenderung membaca sebuah teks dalam bentuk aslinya menurut konsepnya sendiri berdasarkan bahasa ibu yang ia miliki sehingga mengubah beberapa, atau bahkan semua istilah penting ke dalam istilah yang sama dengan yang terdapat pada bahasanya. Akan tetapi, apabila ini dilakukan, maka sesungguhnya ia tidak melakukan apa-apa kecuali sekadar memahami teks asli dalam sebuah terjemahan. Dengan kata lain, tanpa sadar memanipulasi konsep-konsep terjemahan, seperti kata Inggris *good*, 'baik', kata Yunani, *arete* dengan *virtue* 'kebajikan', kata Arab *tarbiyah* 'pendidikan', *lisān* 'bahasa', *imān* 'percaya', *ṣāliḥ*, 'baik', dan *taqwa* 'takut'.

²Sebagian di antara leksikon terkenal yang disusun sejak abad kedelapan sampai abad kedelapanbelas Masehi adalah *Tartīb Ḥurūf al-Hijā'* karya al-Laiṣī (707 M), *Al-'Ain* karya al-Khalīl (718—771 M), *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Kisā'i (737—805 M), *Al-Garīb al-Muṣannif*, *Garīb al-Qur'ān*, *Garīb al-Ḥadīṣ* karya Ibn Salām (774—838 M), *Al-Alfāz* karya Ibn as-Sikkīt (802—858 M), *Al-Jamharah* karya Ibn Duraid (838—933 M), *Tahẓīb al-Lughah* karya al-Azharī (895—981 M), *Al-Khaṣā'is* karya Ibn Jinnī (1002 M), *As-Ṣiḥāḥ* karya Ibn Fāris (941—1004 M), *Al-Muḥkam al-Mukhaṣṣaṣ* karya Ibn Sayyidah (1007—1022 M), *Asās al-Balāḡah* karya az-Zamakhsharī (1075—1144 M), *Mukhtar as-Ṣiḥāḥ Garīb al-Qur'ān* karya ar-Rāzī (1268M), *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr (1232—1311 M), *Al-Mishbāḥ al-Munīr* karya al-Fayyūmī (1368M), *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* karya al-Fairuzbādī (1329—1415 M), *Al-Muẓhir* karya as-Suyūṭī (1445—1505 M), dan *Tāj al-'Arūs* karya az-Zabīdī (1732—1790 M). Lihat Emīl Ya'kūb, *Al-Ma'ājim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Badā'atuhā wa Taṭawwuruhā* (Beirut, Dār As-Ṣaḡāfah Al-Islāmiyyah, 1981), hlm. 26. Lihat pula Al-Aḥṭās, *Konsep Pendidikan Islami*, hlm. 17.

Ketika dinyatakan Al-Qur'an dan bahasanya akan tetap hidup sepanjang masa, bukan dimaksudkan bahwa bahasa Arab akan mengalami stagnasi, melainkan akan tetap hidup dinamis berdampingan dengan bahasa-bahasa lain, dan sesuai dengan fitrahnya, saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Al-Qur'an akan tetap sebagaimana adanya, dan ia adalah wahyu Tuhan, diturunkan dengan *lisân 'Arabîy mubîn*, pengertian kata-kata yang dibawanya dimaksudkan untuk menjadi semantik Qur'ani.³

Menganalisis dua kata, *lisân* dan *kalâm* yang terdapat dalam al-Qur'an, apabila dilihat secara sepintas tampak begitu mudah, kenyataannya tidak. Kedudukannya masing-masing terpisah, tetapi saling bergantung dan menghasilkan makna konkret justru dari seluruh sistem hubungan tersebut. Kata-kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, kemudian menghasilkan keteraturan yang menyeluruh sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan dalam Al-Qur'an, tidak boleh kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.

Kata *lisân* dan *kalâm*, selain berdiri sendiri-sendiri sebagai kata independen dan membentuk konsep makna dasar dan makna relasionalnya masing-masing, ada sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka memahami pesan-pesan al-Qur'an, yaitu bentuk-bentuk hubungan yang ada pada kata tersebut yang tidak dapat

³Udah Khalîl Abû 'Udah, *Al-Ta'ajawwur ad-Dalâliy bain Lughah al-Syi'r al-Jâhiliyy wa Lughah al-Qur'ân Al-Karîm, Dirâsah Dalâliyyah Muqâranah* (Jordania: Maktabah Al-Manâr, 1985), hlm. 49.

diabaikan begitu saja. Jika sebuah kata terletak pada batas-batas pusat medan dan memberikan konsep utama, maka kata-kata yang mengelilinginya masing-masing menunjukkan caranya sendiri pada aspek khusus atas konsep utama, dan kata-kata tersebut bertindak sebagai prinsip pembeda, sedangkan kata-kata fokus berfungsi sebagai penyatu.

Satu studi yang lengkap tentang makna bukan hanya berkaitan dengan makna denotasi, tetapi berkaitan pula dengan makna konotasi. Bahasa yang hidup dan berkembang adalah bahasa yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Berbahasa tanpa memanfaatkan konotasi adalah bahasa tanpa garam.⁴

Hubungan makna antara dua kata atau lebih dapat berbentuk sinonim dan parafrase (*the phenomenon of synonym and paraphrase*), homonim (*the phenomenon of semantic homonym*), hiponim (*the phenomenon of superordination and subordination*), dan dapat juga dalam bentuk hubungan berlawanan, yaitu antonim (*the phenomenon of antonymy*). Kata *lisân* dan *kalâm* pada dasarnya juga membentuk jaringan maknanya sendiri-sendiri. Masing-masing dapat berperan menjadi kata kunci dalam sebuah jaringan bidang makna yang lebih luas dilihat dari berbagai bentuk asosiasinya. Masing-masing juga memiliki bidang perluasan dan penyempitan makna, adakalanya berubah ke arah peyorasi (*pejoration*) atau juga ke arah ameliorasi (*amelioration*) sesuai dengan dinamika kehidupan bahasa dan pemakaian kata beserta faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor-faktor bahasa itu sendiri,

⁴ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 97.

sejarah, sosial, psikologi, bahasa asing, dan kebutuhan akan kata-kata atau istilah-istilah baru.

Orang-orang Arab, secara keseluruhan sebelum al-Qur'an diturunkan, bukan bangsa metafisik sehingga yang umum dan universal tidak menarik perhatian mereka. Perhatian utama mereka adalah berhubungan dengan individu-individu dan benda-benda konkret. Oleh karena itu, kekayaan kosakata Arab yang luar biasa tersebut mengungkapkan semua aspek yang dapat diamati dari semua benda-benda konkret. Terpusatnya perhatian penyusun leksikon Arab Klasik pada perbendaharaan kata bangsa Arab Badui mengakibatkan melimpahnya perbendaharaan kosa-kata dalam leksikon mereka, tetapi miskin konsep dibanding dengan perbendaharaan kata al-Qur'an sendiri. Dijadikannya khasanah Arab Badui sebagai sumber utama leksikon Arab mengakibatkan bahasa Arab banyak kehilangan nilai dan konsep baru yang datang bersama al-Qur'an dan al-Hadis yang mulai dikenal oleh penduduk Hijaz. Leksikon Arab yang disusun pada Masa Pembukuan (*'Aṣr at-Tadwīn*) tidak semuanya mencakup makna dari kosakata dalam al-Qur'an.⁵ Persoalan ini berpengaruh pada pemahaman al-Qur'an bagi bangsa Arab sendiri sebab kosakata dan istilah yang datang bersama al-Qur'an telah mengalami pergeseran semantik (*semantic shifting*).

Semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat

⁵ Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Takwīn al-'Aql al-'Arabīy* (Beirut: Markaz Dirāsah al-Wihdah al-'Arabīyah, 1989), hlm. 89.

berbicara dan berpikir, tetapi juga untuk pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Perbedaan dalam memahami tanda bahasa adalah hal yang logis dan manusiawi sebab ia menjadi khazanah pengetahuan yang berharga, rahmat, serta kemudahan dalam memahami *risâlah*-Nya. Nyatanya, masih ditemukan problem semantik yang menyangkut perbedaan dalam memahami makna yang kemudian dijadikan dalih pembenaran sepihak untuk menyerang, atau bahkan membunuh karakter pihak yang berbeda. Maka tidak jarang ditemukan kata-kata *kufir*, *hid'ah*, *syirk*, *sunnah*, atau semacamnya yang membakar ruang kemasyarakatan dan menimbulkan sekat-sekat dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Dipilihnya kata *lisân* dan *kalâm* karena kedua kata tersebut memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam al-Qur'an yang sering tidak dipahami orang. Orang, pada umumnya, mengartikan *lisân* dengan *lughah* 'bahasa', tanpa memahami terdapatnya perbedaan-perbedaan kategori makna yang jika ditinjau dari sudut semantik, salah satunya mengandung pengertian *kalâm*. Al-Qur'an merupakan sebuah fenomena *lisân*, sama pentingnya dengan keberadaannya sebagai sebuah fenomena *kalâm*. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut dirinya sebagai *lisân 'Arabîy* dalam beberapa ayatnya, dan pada ayat lain menyebut *kalâmulloh* dan *kalâmî*. Dalam konteks al-Qur'an, *wahy* sebagai sebuah fenomena linguistik memiliki dua aspek yang berbeda, tetapi sama-sama penting. Salah satu aspek menyangkut konsep "firman" (*kalâm*) yang dalam pengertian sempit dan lebih bersifat teknis, dan istilah "firman" tersebut berbeda dari istilah "bahasa" (*lisân*) sebab secara historis al-Qur'an

diturunkan melalui *lisân* Arab dan digunakan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan *risâlah*-Nya.

Kata *lisân* dan *kalâm* yang mengacu kepada al-Qur'an adalah dua kosakata berharga dan memiliki arti penting sebagai referensi yang merefleksikan karakter al-Qur'an sebagai sebuah fenomena kebahasaan. Dalam wilayah ilmu kebahasaan (linguistik), terdapat dua aspek dan tingkatan yang saling berkaitan, yaitu aspek *lisân* (*language*) dan aspek *kalâm* (*speech*).⁶ Dalam bahasa Arab, hubungan yang erat antara *lisân* dan *kalâm* tercermin dalam puisi berikut.

Lâ yu'jibannaka min khatîb khutbah hattâ yakûna ma'a al-kalâmi aşılan
inna al-kalâma lafi al-fu'âdi wa innamâ - ju'ila al-lisânu 'alâ al-fu'âdi dalîlâ
 (Jangan takjub dengan pidato seorang orator jika tidak ada kesesuaian antara kata dan perbuatannya. Sesungguhnya, *kalâm* itu berada dalam hati, dan dijadikan *lisân* sebagai tanda hati).⁷

Keberadaan dua kosakata tersebut penting ditelusuri dengan pendekatan semantik karena keduanya merupakan istilah untuk melihat konsep struktur linguistik al-Qur'an. Hal ini sekaligus membatasi penelitian pada semantik *lisân* dan *kalâm* yang terdapat dalam al-Qur'an meskipun kenyataannya dua kata ini mengalami perkembangan semantik dan aplikasi sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan di luar kerangka konsep al-Qur'an.

⁶Alan H.Gardiner, *The Theory of Speech and Language* (London: Oxford at The Clarendon Press, 1932), hlm. 108.

⁷Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *Jawâhir al-Adab Adîbât wa Insyâ' li Gair al-'Arabi*, Juz I (Kairo: Al-Maktabah at-Tijâriyyah al-Kubrâ, 1965/1385), hlm.484. Dalam redaksi *Al-Khasâ'is*, Juz I karya Ibn Jinnî, pada halaman 218 disebut *lâ yu'jibannaka min khatîb qauluhu-hattâ yakûna ma'a al-bayân aşılâ* dan *inna al-kalâm min al-fu'âdi* dan seterusnya. *Aşîl*, orang yang melakukan untuk dirinya sendiri (*man yataşarraf 'an nafsîhi dîna wakîl*) atau orang yang memiliki sikap penuh tanggung jawab (*aswerving character*).

Memilah istilah-istilah kunci dari sebagian besar kosakata Al-Qur'an menjadi langkah penting sebelum melaksanakan pekerjaan analisis untuk menentukan konsep secara menyeluruh. Perlu diingat kenyataan bahwa tidak ada kata kunci yang berdiri sendiri sebab ia berada dalam lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam.

Semua kata kunci secara definitif merupakan istilah-istilah penting. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan tersendiri untuk menentukan kata-kata apa saja dalam al-Qur'an yang mendukung makna kedua kata kunci tersebut. Meskipun terdapat unsur kesemena-menaan dalam pilihan, hal ini jangan sampai membutakan manfaat metodologi dari konsep semacam itu, di samping adanya fakta bahwa "kata fokus" merupakan konsep yang sangat fleksibel. Jika suatu kata tertentu bertindak sebagai kata fokus dalam bidang semantik tertentu, hal itu tidak mencegah kata yang sama bertindak sebagai kata kunci biasa dalam suatu medan atau medan-medan lainnya. Hal ini mencerminkan sifat nyata kosa-kata, seperti dikatakan oleh Izutsu, sebagai struktur multi-strata.⁸

B. Rumusan Masalah

Al-Qur'an, sebagai teks bahasa, sarat dengan tanda-tanda yang dapat ditangkap dan diberi makna selaras dengan tingkat perbedaan pengetahuan, nalar, dan pengalaman manusia. Memahami al-Qur'an sering dihadapkan kepada problem

⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 23.

semantik, sebuah masalah menyangkut perbedaan dalam memahami makna kata, dan tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat dan penafsiran. Penelitian ini diajukan untuk memberikan jawaban atas persoalan makna *lisân* dan *kalâm* sebagai bagian dari problem semantik Qur'ani sebagai berikut.

- 1) Makna *lisân* yang mencakup makna denotatif dan konotatif dalam arti struktur hubungan kata tersebut dengan kata-kata pendukungnya dalam membentuk kategori semantik Qur'ani yang melampaui batas-batas leksikalnya.
- 2) Makna *kalâm* yang meliputi makna dasar dan perubahannya kepada makna relasional, dalam arti hubungan kata ini dengan kata-kata pendampingnya dalam bidang semantik Qur'ani serta kaitannya dengan sebutan al-Qur'an sebagai *kalâm*.
- 3) Hubungan makna *lisân* dan *kalâm* dalam struktur semantik Qur'ani sesuai dengan referensi dan tanda-tanda linguistik yang ada.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian secara cermat tentang makna *lisân* dan *kalâm* sebagai dua kosakata Qur'ani yang dipilih menjadi tema pokok penelitian. Dalam proses analisis, digunakan pendekatan semantik sebagai salah satu metode untuk memahami al-Qur'an. Penelitian ini, selanjutnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang *lisân* dan *kalâm* sebagai sepasang nomina al-Qur'an dengan melihat kategori-kategori semantik yang direfleksikan oleh kedua kosakata tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat akademik sebagai berikut:

1. meretas ketaksaan makna *lisân* dan *kalâm* serta memahami relasi semantik dua nomina yang digunakan al-Qur'an untuk merefleksikan karakter dirinya sebagai sebuah fenomena kebahasaan;
2. membantu memahami pesan-pesan al-Qur'an yang ditunjukkan oleh pemakaian kedua nomina ini dalam kerangka menumbuhkan kesadaran untuk membangun komunikasi sosial yang baik dan sehat;
3. menjadi satu karya tulis yang memberi kontribusi ilmiah dan memperkaya khazanah kajian al-Qur'an terutama dari sudut pendekatan linguistik.

D. Kajian Pustaka

Tiga buah buku Toshihiko Izutsu yang terkenal dengan kajian semantiknya adalah *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (1965), *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam* (1965), dan *God and Man in the Koran: A Semantics of The Koranic Weltanschauung*. Ketiga buku ini telah diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dan kawan-kawan, terbitan Tiara Wacana. Sebelum direvisi, buku pertama Izutsu yang berjudul *Structure of The Ethical Terms in the Koran* (1959) mencoba mengaplikasikan teori struktur semantik kata berdasar teori *sign* yang dikembangkan oleh Charles Morris dan teori referensial Odgen dan Richards yang dikenal dengan sebutan *semiotic triangle*. Teori semantik tersebut dijadikan landasan untuk menganalisis sikap dan dikotomi moral Arab, *kufir*

dan *nifâq*. Dalam buku pertama, terdapat tiga kata kunci yang dibahas, yaitu *îmân*, *kufir*, dan “baik-buruk”. Tiga kosakata ini dalam sistem konotatif mewakili pandangan dunia yang mentransformasikan bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna, yaitu mengenai konsep etika. Al-Qur'an adalah superstruktur dan landasan kehidupan etik dalam bentuk jaringan nilai moral yang rumit yang dinyatakan lewat berbagai istilah etik pada tingkatan primer. Pada tingkat primer *kufir* ‘tidak beriman’, ‘tidak berterimakasih’, dan pada tingkat avaluatif adalah ‘buruk’ dan ‘dosa’. Buku kedua adalah studi analisis konsep “kepercayaan” atau “keyakinan” dalam teologi Islam. Buku ini berisi sajian deskriptif mendetail mengenai seluruh proses sejarah di mana konsep kepercayaan itu dilahirkan, berkembang, dan dirinci oleh orang-orang Muslim. Buku ini bertujuan membuat analisis semantik “kepercayaan” dan konsep-konsep kunci lainnya yang sama-sama berhubungan dalam jaringan konseptual yang pada akhirnya menyusun dirinya sendiri.⁹

Dalam buku ketiga, pada bab tujuh, dibahas struktur semantik *wahy* dan konsep *wahy* dalam bahasa Arab, dan menjadi sub-bab dari tema bukunya yang membahas relasi komunikasi antara Tuhan dan manusia. Dalam subbab ini, tidak dibahas struktur semantik kata *lisân* dan *kalâm* yang terdapat pada ayat-ayat al-

⁹Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965), hlm. i.

Qur'an, tetapi lebih kepada rumusan-rumusan konsep hubungan Tuhan dan manusia dari sudut pandang teologis.¹⁰

Analisis dalam disertasi ini menampilkan bentuk dan hasil yang berbeda dari apa yang pernah disebut oleh Izutsu dalam subbab di atas sebab kata *lisân* dan *kalâm* di sini merupakan kata fokus dan dijadikan tema pokok. Sesuai dengan fitur semantisnya, kedua kata ini dibahas secara khusus dengan pendekatan semantik linguistik. Penelitian ini melengkapi apa yang sudah ditulis oleh Izutsu dengan tidak menafikan terdapatnya unsur-unsur kesamaan dan unsur-unsur perbedaan yang ada. Unsur-unsur pembeda tersebut dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk derivasi, inversi, denotasi, konotasi, kategori, dan struktur semantik *lisân* dan *kalâm*.
2. Kajian semantik dalam tulisan ini dilengkapi dengan analisis medan makna (*semantic field*) dari *lisân* dan *kalâm*.
3. Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap objek penelitian dengan pendekatan semantik berdasar konsep linguistik, dan bukan semantik berdasar konsep teologis seperti yang dilakukan Izutsu.

Adapun segi persamaan penelitian ini dengan tulisan Izutsu terletak pada sebagian langkah-langkah dan teknik analisis semantik yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan penggunaan sebagian puisi Arab sebagai pendukungnya.

¹⁰Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan, op.cit.*, hlm. 165—212.

Beberapa karya Syed Naquib Al-Aṭṭās juga menggunakan pendekatan semantik antara lain *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, terbitan ABIM Kuala Lumpur (1980) dan telah diterjemahkan oleh Haedar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terbitan Mizan (1984). Dalam buku ini, Al-Aṭṭās mengenalkan konsep pendidikan dan proses pendidikan yang tercakup di dalam istilah *ta'dīb*, dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjuk arti 'pendidikan' menurut Islam sudah cukup terwakili oleh ungkapan kata ini. Kata *tarbiyah*, menurut pandangannya, merupakan istilah baru dalam bidang pendidikan yang mengacu kepada segala sesuatu bersifat fisik dan materi sebagai terjemahan dari istilah *education* menurut konsep Barat. Penggunaan istilah *tarbiyah* mengungkapkan ketidaksadaran akan struktur semantik dalam konsep Qur'ani, mengingat secara semantik, istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk menunjuk konsep pendidikan dalam pengertian Islam.¹¹

Bukunya yang lain adalah *Islam: The Concept of Religion and Foundation of Ethics and Morality* terbitan ABIM Kuala Lumpur (1976) dan *Islam and Secularism* (1978) yang diterjemahkan oleh Karsidjo, *Islam dan Sekularisme*, terbitan Pustaka (1981). Dalam kedua buku ini, disinggung konsep yang lahir dari istilah *dīn*, yang pada umumnya diartikan sebagai agama, tidaklah sama dengan konsep *religion* sebagai yang ditafsirkan dan dipahami dalam sejarah agama Barat. Kata Arab *dīn*,

¹¹Syed Muhammad Al-Naquib Al-Aṭṭās, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Penerbit MIZAN, 1984), hlm. 35.

memiliki banyak arti pokok, meskipun tampak berlawanan satu sama lain, secara konseptual masih saling berhubungan sehingga makna akhir yang berasal dari padanya semuanya tampil sebagai satu kesatuan dari keseluruhan yang jelas.

Fazlur Rahmân dalam *Major Themes of the Qur'an* menyebutkan penggunaan metode analisis semantik Izutsu dalam beberapa kajiannya terhadap tema-tema tertentu dalam al-Qur'an dapat ditunjuk sebagai salah satunya. Rahman menyarankan kepada pembaca bahwa karya-karya Izutsu dengan metode semantiknya itu baik untuk dibaca.¹²

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Arti

Dalam berbagai hal, "arti" begitu saja disejajarkan dengan "makna" karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Oleh sebab itu, perlu dibedakan terlebih dahulu antara pengertian "arti" dengan 'makna'. Dari beberapa pengertian "makna" yang meliputi *arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran*, maka hanya 'arti' yang paling dekat pengertiannya dengan "makna".¹³ Harimurti Kridalaksana, dalam

¹²Fazlur Rahmân, *Major Themes of the Qur'an*, Second Edition (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999), hlm. xv.

¹³Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hl. 50.

Kamus Linguistik, memberikan pengertian arti (*meaning*) sebagai sebuah konsep yang mencakup “makna” dan “pengertian”.¹⁴

Dalam kajian semantik, “arti” (*meaning*) dibedakan dari “makna” (*sense*). Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.¹⁵ Ilmu tentang makna dalam istilah bahasa Arab termasuk bagian dari *‘ilm ad-dalālah*, menjadi ilmu yang dinamis, dipakai banyak pakar dan ilnuwan antropologi, bahasa, bahkan studi keislaman seperti *fiqh*, *nahw*, *lugah*, dan *balāghah*.¹⁶

Dalam bahasa Indonesia dikenal kata “arti” dan “erti” di samping kata “makna”. Adapun dalam studi semantik dan linguistik Indonesia, pilihan istilah jatuh pada kata “makna” dan bukan pada kata “arti” atau “erti”. Para penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pun lebih memilih kata “makna” daripada kata “arti”.¹⁷

Makna sebuah kata dapat meluas (*widening*) dan menyempit (*narrowing*) serta mengalami pergeseran arti (*semantic shift*), tergantung cakrawala dan sudut

¹⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 17.

¹⁵ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: PT Refika Aditama, 1999), hlm. 5. Berbeda dengan semantik, dalam semiotika dibedakan “arti” (*meaning*) dari “makna” (*significance*) karena terjadi perubahan dari arti bahasa (*meaning*) ke arti sastra (*significance*), atau disebut “arti dari arti” (*meaning of meaning*). Jadi, dalam semiotika arti (*meaning*) tidak dibedakan dari makna (*sense*). Sementara dalam semantik dibedakan antara *meaning*, *sense* dan *reference*.

¹⁶ Abd al-Karīm Mujāhid, *Ad-Dalālah al-Lugawīyah ‘inda al-‘Arab* (Riyad: Jāmi’ah al-Imām Muhammad ibn Sa’ūd al-Islāmiyah dan Maktabah Ma’had al-‘Ulūm al-Islāmiyah wa al-‘Arabiyyah, tt.), hlm. 50—57.

¹⁷ J.D. Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 43.

pandang seseorang.¹⁸ Bandingkan dengan pernyataan seorang pakar linguistik Arab, Al-Jâhiz, mengenai hubungan kata dengan makna berikut.

Wa al-ma'ânî maṭruḥah fî aṭ-ṭariq ya'rifuḥâ al-'ajamiy wa al-badwiyy wa al-qurawiy wa al-madaniyy.

(Makna itu tercecer di jalanan, dikenali oleh orang Arab, orang 'ajam, orang pedalaman, dan orang kota).¹⁹

Pernyataan Jean Caron mengenai makna sebuah kata sebagai berikut.

*We might, therefore, regard the meaning of a word as reflecting the set of knowledge associated with it. This also assumes that the meaning of a word forms an open, undefined set whose content varies between different individuals and different times.*²⁰

(Oleh karenanya, kita bisa jadi melihat makna sebuah kata sebagai refleksi dari seperangkat pengetahuan yang ada hubungannya dengan kata tersebut. Hal demikian menganggap makna dari sebuah kata bersifat terbuka, tidak terbatas, dan mengandung banyak arti yang berbeda antarindividu dan antar waktu).

2. Makna Sebagai Istilah

“Makna” sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu tidak mengherankan bila Ogden dan Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning* mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara

¹⁸ Lihat Tamâm Ḥasân, *Manâḥij al-Baḥs fî al-Lughah* (Magrib: Dâr al-Baidâ', 1969), hlm.276., mengutip Sapir yang membedakan arti menjadi *al-ma'nâ al-markazî* (central meaning), *al-ma'na as-siyâqî* (contextual meaning), dan *nagâmah al-iḥsâs* (feeling tone). Tamâm Ḥasân membagi arti kata kepada; arti menurut fungsi (functional meaning), arti leksinal (lexical meaning) dan arti semantik (semantic meaning) yang dibedakan ke dalam *al-ma'nâ al-maqâl* (contextual meaning) dan *al-ma'nâ al-maqâm* (context of situation).

¹⁹ Ūdah Khalîl Abû Ūdah, *Al-Taṭawwur ad-Dalâliy bain Lughah asy-Syi'r al-Jâhiliyy wa Lughah al-Qur'ân* (Yordan: Maktabah al-Manâr, 1985/1405), hlm. 69. Lihat 'Amr bin Bahr bin 'Usmân al-Jâhiz, *Kitab al-Ḥayawân*, ed. 'Abd as-Salâm Ḥârûn (Kairo: Al-Bâbî al-Halabî, 1965), hlm. 130.

²⁰ Jean Carol, *An Introduction To Psycholinguistics*, terj. Tim Pownall (New York-London-Toronto: Harvester Wheatsheaf, 1992), hlm. 63.

yang satu dengan lainnya. Semantik sebagai ilmu tentang arti dan makna, belum memberikan arti tentang makna itu sendiri dan belum disepakati apa itu makna dalam teori semantik. Walaupun demikian, pengertian dapat dipelajari dari buku-buku teori semantik sebagai upaya mengetahui dan memahami arti *makna*. Ini merupakan ciri khas bahasa, ia dapat berbicara atau digunakan untuk dirinya sendiri. Jadi, bahasa dapat dipakai untuk berbicara tentang bahasa itu sendiri dan tentang semua hal di luar bahasa ini.²¹

Semantik adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris *semantics*, atau dari bahasa Yunani *sema* 'tanda' *samaino* 'menandai'. Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebutkan bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik. Istilah semantik mulai dikenal pada tahun 1894 melalui *American Philological Association* dalam artikel yang berjudul "Reflected Meaning: A point in Semantics". Istilah semantik sudah ada sejak abad ke-17 dengan melihat adanya frase *semantic philosophy*. Sejarah semantik dapat dibaca di dalam artikel "An Account of the Word Semantics" (*Word*, No.4 Th. 1948). Breal melalui artikelnya yang berjudul "Le Lois Intellectuelles du Langage", mengungkapkan bahwa istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, dalam bahasa Perancis ini dikenal dengan *semantique*.²²

²¹J.D. Parera, *Teori Semantik*, hlm. 43.

²²Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, hlm. 1.

Pandangan semantik kemudian berbeda dari pandangan sebelumnya setelah karya Ferdinand de Saussure *Cours de Linguistique Generale* muncul.²³ Semantik mulai menarik perhatian berbagai studi di luar ilmu bahasa sejak munculnya buku *The Meaning of Meaning* karya Ogden dan Richards yang menekankan hubungan tiga unsur dasar, yaitu *thought of reference*, *symbol*, dan *referent* yang menghadirkan makna tertentu. Teori Ogden dan Richards ini juga dikenal dengan sebutan *the semiotic triangle*.²⁴ Sehubungan dengan *meaning*, para pakar semantik biasa menentukan fakta bahwa asal kata *meaning* (nomina) dari *mean* (verba), di dalamnya banyak mengandung *meaning* yang berbeda-beda.

Perkembangan teori semantik mempengaruhi pemikiran para pakar linguistik Arab seperti Tânam Hasân, *Al-Lughah al-Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ* (1979); 'Abd al-Gaffâr Hâmid Hilâl, *'Ilm al-Lughah bain al-Qadîm wa al-Jadîd* (1986); Ibrâhim Anîs, *Dalâlah al-Alfâz*; 'Abd al-Karîm Mujâhid, *Ad-Dalâlah al-Lugawiyyah 'inda al-'Arab*; Hilmi Khalîl, *Al-'Arabiyyah wa al-Gumûd* (1988) dan *Al-Muwallad fi al-'Arabiyyah: Dirâsah fi Numuww al-Lughah al-'Arabiyyah wa Taṭawwuruhâ ba'da al-Islâm* (1985); 'Udah Khalîl Abû 'Udah, *Al-Taṭawwur ad-Dalâlîy bain al-*

²³ Perbedaan pandangan tersebut di antaranya 1) pandangan historis mulai ditinggalkan; 2) perhatian berpusat pada struktur dalam kosa kata; 3) semantik mulai dipengaruhi stilistika; 4) studi semantik terarah pada bahasa tertentu; 5) hubungan antara bahasa dan pikiran mulai dipelajari; 6) semantik melepaskan diri dari filsafat meskipun bukan berarti filsafat tidak membantu perkembangan semantik. Lihat *Ibid*.

²⁴ 'Abd. Al-Kârim Mujâhid, *Al-Dalâlah al-Lugawiyyah 'inda al-'Arab* (tk.: tp., tt.), hlm. 13. Lihat F.R. Palmer, *Semantics*, Second Edition (New York: Cambridge University Press, 1955), hlm. 24. Berdasarkan teori ini bermunculan karya-karya bidang semantik antara lain H.M.W. Bridgman, *Logic of Modern Physics*; Thurman Arnold, *Folklore of Capitalism*; Stewart Chase, *Tyranny of Words*; Alfred Korzybski, *Science and Sanity*, Gustaf Stern (1931), *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*.

Syi'r wa al-Qur'ân (1985). Bahasa, menurut Hâmid Hilâl, terdiri atas dua unsur pokok, yaitu *lafẓ* dan *ma'nâ* (*aḥkâr*), dan di antara keduanya terdapat relasi kuat dalam memahami arti sebuah kata. Tiga unsur yang harus diperhatikan di sini adalah *dâl* (*lafẓ*), *madlûl* (makna), dan *nisbah* (hubungan antara *dâl* dan *madlûl*).²⁵ *Dâl* sesuatu yang diungkapkan, kadangkala dalam bentuk tunggal dan kadangkala dalam bentuk rangkaian kata-kata yang membentuk sebuah ungkapan atau kalimat. *Madlûl*, adalah makna atau pikiran yang ada pada *dâl*, sedangkan *nisbah* adalah hubungan yang terjadi antara kata dan makna yang ditunjukkan, dan berkaitan erat dengan kondisi yang menyertai ungkapan tersebut.²⁶

3. Teori Makna

Terdapat banyak teori yang dikembangkan oleh pakar linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik. Para filosof dan ahli bahasa mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas alam. Teori makna yang pada umumnya memiliki relevansi dengan analisis semantik, dibedakan atas tiga macam teori sebagai berikut:

²⁵ Abd al-Gaffâr Hâmid Hilâl, *‘Ilm al-Lughah bain al-Qadîm wa al-Ḥadîṡ* (Kairo: Huqûq al-Tabi’ wa al-Nasyr Maḥfûẓah, 1986), hlm. 190.

²⁶ Tamâm Hasân menunjukkan tiga peristilahan yang harus dimengerti sebelum memahami makna kata, yaitu 1) *ma'nâ*, 2) *mabnâ*, dan 3) *‘alâmah*. Ketiga unsur ini berlaku baik dalam sistem fonem, morfem maupun dalam sistem sintak yang kesemuanya adalah fungsi yang dilakukan oleh *mabnâ* yang terdapat di dalamnya dan yang membentuk sistem tersebut. *Mabnâ* sesuatu yang tersendiri, tidak terucap dan tidak tertulis, dan merupakan bagian internal yang melahirkan hubungan-hubungan dalam ucapan penutur dan tulisan penulis. Bahasa tidak membentuk sistem *mabnâ* tanpa *mabnâ* sebab *mabnâ* adalah simbol *mabnâ* dan *mabnâ* membutuhkan simbol dalam sebuah sistem, seperti bahasa, dia adalah sistem simbol. Lihat Tamâm Hasân, *Al-Lughah al-‘Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ* (Kairo: Al-Ḥai'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitâb, 1979), hlm. 38. Contoh *qâma* Zaidun (*‘alâmah*), *al-fâ'il* (*mabnâ*), *al-ism al-marfu'* (*mabnâ*).

a. Teori Referensial

Dalam teori referensial, bahasa berfungsi sebagai wakil realitas yang menyertai proses berpikir manusia secara individual. Makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Makna adalah hubungan antara *reference* dengan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Simbol bahasa dan *referent* (rujukan) tidak memiliki hubungan langsung. Dalam teori referensial atau teori koresponden, pikiran atau *reference* (makna, *sense*, atau *content*) ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol (bentuk bahasa atau penamaan) dan *referent*. Dalam teori referensial (*referential theory*), ada juga yang menyebut *picture theory*, makna dari sebuah ungkapan atau pernyataan terletak pada ketepatan relasi antara proposisi dan objek yang ditunjuk. Dengan dukungan kekuatan penalaran logis (*the power of logical thinking*), teori referensial sangat dominan dalam alam pikiran modern dan metodologi pengetahuan yang bersifat positivistik. Istilah *reference* lebih lanjut juga sering dipertentangkan dengan *sense*.²⁷

Berbeda dengan *reference* yang membuka peluang adanya konseptualisasi, baik secara kolektif maupun individual, gambaran makna

²⁷F.R. Palmer, *Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 29. Dikatakan oleh Palmer, "Reference deals with the relationship between the linguistic elements, words, sentences, ect, and the non-linguistic world of experience. Sence relates to the complex system of relationship that hold between the linguistic elements themselves (mostly the words); it is concerned only with intralinguistic relations." Bandingkan dengan John Lyons, *Semantics*, Volume I (Cambridge: Cambridge University Press, tt.), hlm. 174--229 mengenai perbedaan antara *reference*, *sense*, dan *denotation*.

dalam *sense* sepenuhnya ditentukan oleh bentuk relasi internal sesuai dengan kaidah yang melatari. Dengan demikian, *sense* dalam relasinya telah memiliki postulat makna.²⁸

✦ b. Teori Mentalisme atau Ideasionalisme

Pendekatan ini lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan penyampaian informasi. Jika pendekatan referensial mengaitkan makna dengan masalah nilai serta proses berpikir manusia dalam memahami bahasa secara benar, maka pendekatan ideasional ini mengaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa. Teori ini dinamakan teori mentalisme yang dikembangkan oleh Paul Grice, berangkat dari sebuah teori yang dinamakan *the idea theory of meaning*.²⁹ Menurut *the idea theory of meaning*, sebuah ekspresi linguistik menjadi bermakna karena dikaitkan dengan *something in the mind* 'sesuatu yang ada dalam pikiran' yang memberi kontribusi pada makna. Kata-kata dan frase-frase memperoleh makna karena dihubungkan dengan kata-kata internal (*internal words*) dan kalimat-kalimat, yaitu berupa ekspresi-ekspresi bahasa pikir (*language of thought*). *The idea theory* ini berlawanan dengan *the thing theory*. Pada *the thing theory*, sebuah simbol tidak akan memiliki makna kecuali dihubungkan dengan objek luar yang

²⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studit tentang Makna*, hlm. 89.

²⁹ Robert J. Stanton, *Philosophical Perspective on Language* (Ontario: Broadview Press Ltd. An Independent International Publishing House, 1985), hlm. 118.

memiliki hubungan simbol, baik berupa hal-hal bukan simbol, simbol-simbol, atau gabungan antara keduanya. *The idea theory* dalam terapannya harus melalui dua langkah. *Pertama*, melibatkan “terjemah” atas simbol-simbol bahasa alami dalam pikiran tentang sesuatu. *Kedua*, melibatkan pemberian makna atas gagasan-gagasan. Kegagalan dalam langkah kedua menyebabkan apa yang diperoleh seseorang hanya berupa terjemahan belaka, dan bukan makna yang sesungguhnya (*real semantics*).³⁰

c. Teori Behavioral

Pada teori behavioral, makna dikaitkan dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional.³¹ Oleh sebab itu, kajian makna yang bertolak dari pendekatan behavioral, mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech situation*). Satuan tuturan atau unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan *speech event* yang berlangsung dalam *speech situation* disebut *speech act*. Teori behavioral ini disebut juga sebagai *the use theory of meaning* dan dikembangkan oleh filosof Jerman, Wittgenstein (1889–1951). Dalam *the use theory* terdapat sejumlah pilihan, antara lain pemakaian dalam bentuk *speech acts* (Austin, Searle), *language-games* (Wittgenstein), *general directions* (Strawson), atau bentuk yang lain.³² Behavioral berpandangan bahwa makna paling mendasar dari sebuah ungkapan terletak pada pesan yang

³⁰ *Ibid.*

³¹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi*, hlm. 61.

³² Lihat Robert J. Stainton, *Philosophical Perspective on Language*, hlm. 89 dan 196. Lihat juga John R. Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts* (New York: Cambridge University Press, 1994), hlm. 162.

dikehendaki oleh pembicara untuk mempengaruhi perilaku pendengar atau pembaca. Pentingnya teori ini sangat disadari oleh kalangan politisi, ideolog, para da'i yang membutuhkan retorika, jargon, atau propaganda, dan kalangan pebisnis modern yang mengandalkan kekuatan bahasa iklan.

4. Semantik Leksikal: dari Semiotik ke Semantik

Dalam medan semiotik dikenal tiga wilayah, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Tiga klasifikasi ini merujuk kepada pendapat yang pertama kali dicetuskan oleh seorang filosof Amerika, Peirce di awal abad dua puluh di satu sisi, dan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) pada sisi lain.³³ Klasifikasi ini kemudian dideskripsikan secara lebih jelas oleh Charles Morris, lalu diikuti oleh Carnap dan Bloomfield yang keduanya memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam *International Encyclopaedia of Unified Science*.³⁴ Jejak-jejak pemikiran ini dapat ditelusuri dari peristilahan yang digunakan oleh para filosof, ahli mantiq, dan ahli tata bahasa sejak mulai berkembangnya pikiran Yunani. Teori semantik (*dalâlah*), sebagaimana terdapat pada karya-karya ahli mantiq dan tata bahasa Arab mutakhir, mencerminkan penyempurnaan dari ilmu tanda (*as-simâ'iy*) dari tokoh-tokoh terdahulu.³⁵

³³Mu'in Ziyâdah, *Al-Mausû'ah al-Falsafiyah al-'Arabiyyah: al-Isfîlâhât wa al-Mafâhîm*, Jilid I (tk.: Ma'had al-Inmâ' al-'Arabîy, tt.), hlm. 500.

³⁴John Lyons, *Semantics*, Volume I, hlm. 114.

³⁵Mu'in Ziyâdah, *Al-Mausû'ah al-Falsafiyah*, hlm. 500.

Pengertian '*alâmah* (*signe*) atau penanda (*dâl*) dalam istilah Arab, dicontohkan dengan lafal *insân*. Kata *insân* adalah tanda penunjuk bagi *al-insân*. Hal ini berbeda dari Saussure karena menurutnya tanda bahasa adalah satuan psikis bermuka dua yang menyatukan konsep dengan citra akustik,³⁶ bukan benda atau nama, seperti tergambar pada diagram berikut.



Saussure menegaskan bahwa tanda bahasa merupakan wujud psikis dan tidak mempertimbangkan wujud dari *parole*. Kata *insân* misalnya, dapat dilafalkan berkali-kali dalam berbagai bentuk suara, dan meskipun dapat ditulis dengan berbagai macam tulisan seperti *nashî*, *kûfî*, *fârisî*, *dîwânî*, tetapi kata *insân* tetap satu.³⁷ Ia menyarankan bahwa kajian ilmiah terhadap wicara dapat dan harus dilakukan, tetapi kajian linguistik yang sebenarnya ialah kajian tentang *langue*; dan bila kajian itu telah diselesaikan, prinsip yang sama dapat diterapkan pada *parole*.³⁸

Saussure tidak merinci apa yang disebut konsep (*signifié*), selain menyatakan bahwa konsep (*signifié*) itu lebih abstrak dari citra akustik (*signifiant*), keduanya merupakan kesatuan dua muka yang tidak dapat diceraikan. Kesatuan keduanya itu

³⁶Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 12 dan 146.

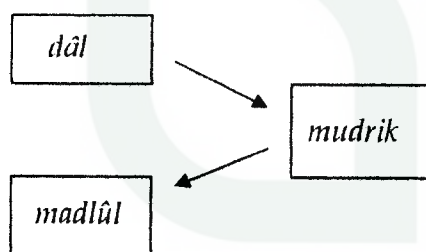
³⁷Mu'in Ziyâdah, *Al-Mausû'ah al-Falsafiyah*, hlm. 500—501.

³⁸Harimurti Kridalaksana dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hlm. 12.

diibaratkan dengan selembar kertas yang tidak mungkin digunting satu sisi tanpa digunting sisi yang lain.³⁹

Ikatan yang mempersatukan penanda dan petanda bersifat semena (*arbitrary*, *i'tihâfî*), dan bukan tergantung dari pilihan bebas penutur. Artinya, tanpa motif dan semena dalam kaitannya dengan petanda karena penanda tidak memiliki ikatan alami apa pun dengan petanda di dalam kenyataan. Inilah sisi pandang yang diikuti oleh para ahli retorika Arab sebagaimana dijelaskan oleh Yahya bin Hamzah dalam *At-Tirâz*.⁴⁰

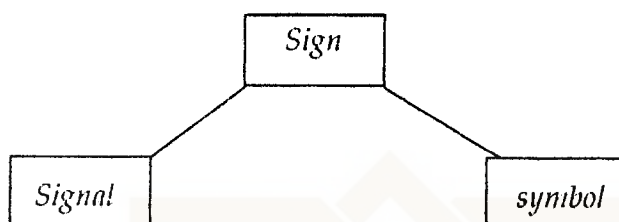
Para pemikir Arab mengambil term “tanda” (*dâl*) dengan pemaknaan yang lebih luas dari apa yang diistilahkan oleh de Saussure, yaitu dengan memasukkan inteligensi (*mudrik*, *tought*), di mana sebuah “tanda” disesuaikan dengan keadaannya, dan untuk mengetahuinya diperlukan petunjuk lain seperti pada bagan berikut.



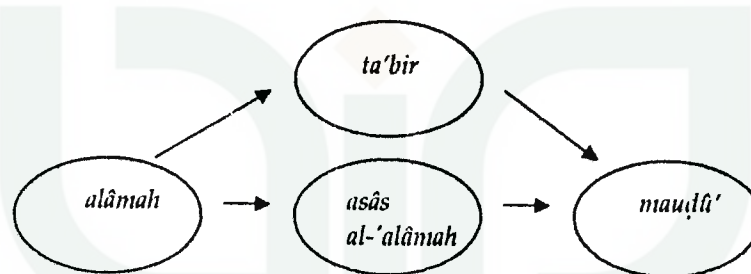
³⁹*Ibid.*, hlm. 13.

⁴⁰Dikatakan oleh Ibn Hamzah, “Apabila seseorang melihat objek tidak jelas (*syabah*, *blurred*) karena dari jarak jauh, maka jika ia akan mengira itu sebuah batu, lalu menyebutnya *batu*, dan ketika lebih dekat lagi, maka sesuai dengan perkiraannya ia menyebutnya *polihon*, selanjutnya ia menyebut *buring*, dan setelah yakin betul, ia menyebutnya *manusia*.” Lihat Mu’in Ziyâdah, *Al Mausû’ah al-Falsafiyah*, hlm. 500.

Susunan segi tiga tanda dari Charles W. Morris adalah sebagai berikut.



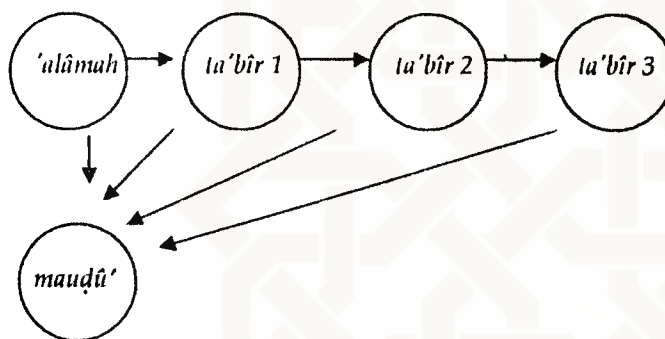
Symbol, dalam terminologi Morris, adalah *sign* (disebut *representamen*) yang dihasilkan interpreter tentang sebuah *signal* dan bertindak sebagai pengganti untuk *signal* tersebut. Jadi, *symbol* merupakan satu langkah dari *signal*, dan ia sendiri sebuah *sign*. Dikatakan Morris, semua *sign* yang bukan *symbol* adalah *signal*. *Signal* dan *symbol* merupakan dua istilah pengganti *sign*, baik verbal maupun nonverbal.⁴¹ Tanda ide, dalam teori Peirce, disebut *interpretant* (*ta'bir*), sedangkan *symbol* adalah *object* (*mauḍū'*) yang berasal dari ide dasar *the* (*ground of the representamen*).⁴²



⁴¹J.D. Parera, *Teori Semantik*, hlm. 10.

⁴²Sebagai contoh kata *nāṭiq* adalah *sign* yang merujuk kepada objek *al-insān* yang muncul dari makna lain yang berbeda, yaitu *dahḥāk* (makhluk tertawa) yang mengacu pada objek itu sendiri. Adapun *al-nāṭiqiyah* (sifat berbicara) sebagai *asās al-'alāmah* (*the ground of the representamen*), sedangkan *at-ta'bir* (*interpretant*) dari *sign* (tanda) *nāṭiq* merupakan dorongan yang ditimbulkan *sign* dari gambaran yang ditunjukkan oleh objek. Gambaran yang sama diilustrasikan oleh Frege untuk membedakan antara *asās al-'alāmah* dengan *mauḍū'* dalam penyebutan "bintang pagi" *najmah as-subḥ* dan "bintang sore" *najmah al-masā'* yang maknanya berbeda untuk menunjuk objek luar yang satu, yaitu planet "cermerlang" (*zuhrah*).

Object tidak hanya dilakukan dengan satu *interpretant*, tetapi setiap *interpretant* memerlukan *interpretant* lain untuk menjelaskan *object*. Oleh sebab itu, Morris perlu menambahkan sesuatu yang disandarkan pada sesuatu yang lain kedua, ketiga, dan seterusnya untuk menginterpretasikan *object* seperti diagram berikut.⁴³

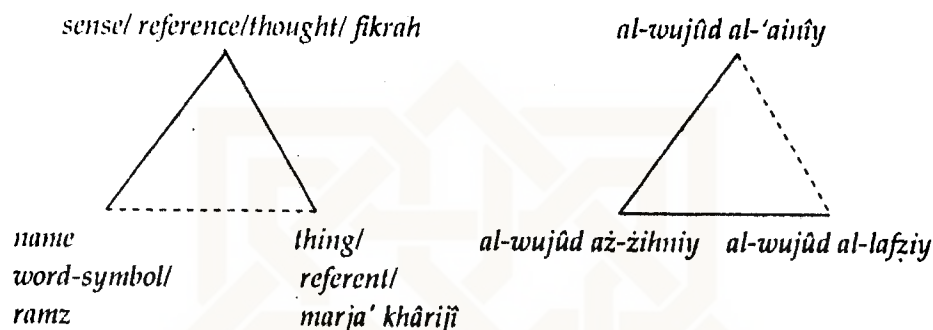


Pendapat Morris ini dapat dibandingkan dengan segi tiga makna (*semantic triangle*) yang dirumuskan oleh Odgen dan Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1923). Dari segi tiga ini dapat diketahui bahwa pikiran, sebagai unsur yang mengadakan signifikansi untuk menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan *referent* (acuan) dan *symbol*. Antara *symbol* dengan *referent* terdapat hubungan tidak langsung karena hubungan keduanya bersifat arbitrer.⁴⁴ Segi tiga makna ini dalam linguistik Arab sering disebut dengan *al-muṣallaṣ ad-dalāliyy* atau *al-muṣallaṣ al-lugawīy* yang secara konseptual tidak banyak berbeda dari apa

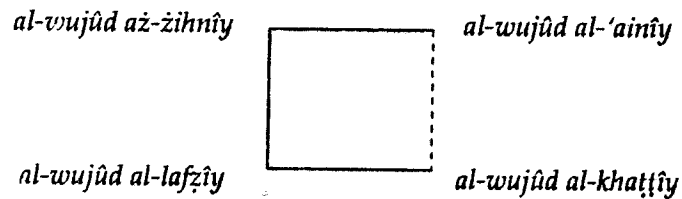
⁴³Mu'in Ziyādah, *Al-Mausū'ah al-falsafīyah*, hlm. 501.

⁴⁴Baca penjelasan John Lyons, *Semantics*, hlm. 96—97; Parera, *Teori Semantik*, hlm. 28—29.; Fred West, *The Way of Language An Introduction* (New York: Harcourt Brace Joavanovich, tt.) hlm. 148.

yang dikemukakan oleh Ogden dan Richard dengan tidak mengabaikan beberapa perbedaan yang ada.⁴⁵



⁴⁵ Abd al-Rahmân Misyintal, Sa'id Hasan Buhairî, *At-Taṣkîr al-Lisânîy fî Rasâ'il Ikhwân al-Ṣafâ'* (Kairo: Maktab al-Adab, 2005/1426), hlm. 139. Segi tiga linguistik dengan tiga unsur ini disepakati oleh para linguist klasik, ahli *uṣûl*, dan filosof meskipun berbeda dalam menentukan apakah lafal itu objek terhadap gambar konsep atau terhadap sesuatu yang di luar. Terdapat dua pendapat. *Pertama*, makna diperoleh dari dunia luar dan mazhab ini diikuti mayoritas ahli *uṣûl*, seperti pendapat al-Gazâlî bahwa "sesuatu itu memiliki wujud nyata, wujud pada lisan, dan wujud pada ide, sedangkan wujud nyata adalah wujud asli, sementara wujud ide adalah wujud ilmiah (*image*)". *Kedua*, wujud ide disebut Ikhwân al-Ṣafâ' sebagai huruf-huruf ide atau *al-hurûf al-fikriyyah* – Ikhwân al-Ṣafâ' membagi huruf menjadi ide (*fikriyyah*), lafal (*lafziyyah*) dan tulis (*khaffiyyah*) – sedangkan huruf ide adalah huruf asli. Pendapat ini didukung oleh Fakhr al-Dîn al-Râzî. Perbedaan nama menurut al-Râzî disebabkan perbedaan gambaran ide sehingga makna lafal adalah gambar ide dan bukan kenyataan yang ada di luar. Menurut Ikhwân al-Ṣafâ', yang berubah itu adalah penilaian kita, sedangkan apa yang ada di dunia luar itu bersifat tetap. Ikhwân al-Ṣafâ' tidak bermaksud menafikan adanya wujud nyata yang bersifat "tetap" dan "asli" oleh karena keberadaannya dalam segi tiga wujud (*al-muṣallâs al-wujûdiyy*) mendahului makna, lafal, ataupun tulisan. Dalam pendapat Ikhwân al-Ṣafâ' terdapat perbedaan mengenai hubungan antara wujud nyata dengan wujud ide, satu berbentuk hubungan keserasian dan refleksi timbal balik (*tafâṭuq wa in'ikâz kulliy li ahadihimâ 'alâ al-âkhar*), dan lainnya berupa hubungan diskriminatif (*ikhṭilâf wa tamâyyuz*) karena menyangkut bentuk dan kuantitas. Ikhwân al-Ṣafâ' agaknya cenderung kepada pendapat yang kedua. Para ulama klasik ataupun modern sering mendiskusikan wujud tulisan untuk membentuk "segi empat makna", dan bukan segi tiga makna, yaitu berdasar pendapat misalnya dari Ibn Khaldûn dalam *Muqaddimah* bahwa tulisan itu "bentuk perpindahan darinya kepada makna yang ditunjuk" (*intiḡâl minhâ ila mâ tusyîru ilaihi min ma'ânin*). Segi tiga makna Ogden dan Richard secara konseptual tidak jauh berbeda dari segi empat makna Ikhwân al-Ṣafâ' jika didasarkan pada pendapat bahwa keberadaan tulisan (*khaff*) tersebut bersifat sekunder di samping keberadaan *lafz*. Huruf-huruf tulis tersebut menjadi tanda bagi huruf *lafz* dan huruf *lafz* menjadi simbol dari huruf ide (huruf asli). Hubungan *khaff*, *lafz*, dan ide akan lebih jelas digambarkan dalam bentuk segi tiga tanda (*al-muṣallâs al-isyâriy*). Segi tiga tanda ini dapat menjelaskan bahwa baik *khaff* maupun *lafz* memiliki nilai sama sebagai tanda yang menunjukkan gambaran ide. Ikhwân al-Ṣafâ' ingin menegaskan bahwa *lafz* mendahului *khaff*, dan *khaff* menjadi tanda dari segi makna rasional. Jadi, keberadaan berbagai macam naskah atau tulisan di goa-goa ribuan tahun yang lalu misalnya, menjadi bukti otentik akan keberadaan bahasa yang disampaikan secara lisan pada masa-masa sebelum naskah atau tulisan tersebut dibuat.



Berdasar tata kerja semiotik dan hubungan-hubungan yang ada di dalamnya, Morris mendefinisikan beberapa dimensi pola hubungan tersebut seperti dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, *syntactics* ('ilm al-mabnâ'), yaitu hubungan formal antara "tanda" yang satu dengan "tanda" yang lain, merumuskan kaidah-kaidah seperti dalam ilmu Nahwu dan Sarf. Kedua, *semantics* ('ilm al-dalâlah) atau *sigmatics*, mengatur hubungan "penanda" dengan "petanda" yang terbagi kepada hubungan antara "simbol" dan "makna" ('ilm al-ma'ânî) dan hubungan antara "simbol" dengan "dunia luar" (*al-as'yâ' al-khârijiyyah*) dengan melibatkan "makna" di dalamnya ('ilm al-dalâlah). Ketiga, *pragmatics*, menyangkut hubungan antara "tanda" bahasa dengan para "penutur"-nya untuk tujuan komunikasi ('ilm al-marâs)⁴⁶ Penelitian ini didasarkan pada teori yang melihat hubungan antara tanda-tanda bahasa (konotasi), hubungan antara tanda bahasa dengan makna (denotasi), dan hubungan antara tanda

⁴⁶Istilah *reference* menunjuk pada hubungan yang terjadi antara ekspresi dan apa yang dimaksud ekspresi pada peristiwa tertentu atas ujaran. Ogden dan Richard menggunakan term *referent* untuk objek atau situasi apa saja yang ada di dunia luar yang ditandai oleh penggunaan sebuah kata atau ungkapan (mereka tidak membedakan antara bentuk, leksem, dan ungkapan), dan *reference* menunjuk pada konsep yang menghubungkan kata atau ungkapan dengan *referent*. Pembaca perlu menyadari bahwa istilah *reference* atau *referential meaning* dibakukan penggunaannya dalam literatur linguistik, semantik, dan stilistik dalam pengertian *cognitive meaning* atau *descriptive meaning*. Istilah *reference* digunakan secara luas, tidak hanya oleh para filosof, tetapi juga oleh para ahli bahasa. Jika *reference* berhasil, ekspresi penunjuk akan mengidentifikasi dengan benar individu yang dipertanyakan dalam *referent* bagi si pendengar. Lihat John Lyons, *Semantics*, Volume I, hlm. 115. Lihat pula Mu'in Ziyâdah, *Al-Mausû'ah al-Falsafiyah*, hlm. 503.

bahasa dengan acuan di luarnya (*referent*). Dengan demikian, penelitian ini membatasi kajiannya pada pembahasan semantik yang berkaitan dengan makna leksikal (*lexical semantics*). Kriteria yang harus dipenuhi dalam menganalisis leksikal semantik yaitu *pertama*, unit leksikal paling sedikit terdiri atas satu unsur pokok semantik, *kedua*, unit leksikal paling sedikit terdiri atas satu kata, dan *ketiga*, makna kata dibangun berdasar hubungan kontekstual.⁴⁷

Pengertian semiotika berhubungan dengan pengertian semantik karena dua pengertian tersebut meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antarmanusia. Akan tetapi, semiotika bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan juga berhubungan dengan isyarat nonbahasa dalam komunikasi antarmanusia.⁴⁸

Dalam lapangan semiotika, ada dua sistem semiotik. *Pertama*, sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), dan *kedua*, sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Sebelum menjadi karya sastra, bahasa sudah merupakan tanda yang mempunyai arti (*meaning*). Oleh karena itu, tanda bahasa disebut sistem semiotika tingkat pertama yang kemudian menjadi tanda sastra, yaitu menjadi sistem semiotika tingkat kedua.⁴⁹

⁴⁷D.A. Cruse, *Lexical Semantics* (New York: Cambridge University Press, 1997), hlm. 16.

⁴⁸J.D. Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua, hlm. 41.

⁴⁹Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra" dalam *Humaniora*, Nomor 10, Januari—April 1999, hlm. 76. Tingkatan abstraksi komponen kajian semiotika, sebagaimana dikemukakan Peirce, meliputi sintaksis, semantik, dan pragmatik. Lihat Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi*, hlm. 149. Menurut Rachmat Djoko Pradopo, menukil buku Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam penaknaan sastra. Keempat hal itu adalah (1) puisi itu ekspresi tidak langsung, (2) pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian-varian, dan (4) hipogram. Lihat Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika", hlm. 77.

Dalam pendekatan referensial, seperti diungkapkan Quine, semantik tidak hanya berkaitan dengan teori makna yang membahas makna dalam abstraksi *pure syntax*, melainkan pada tataran lainnya, yaitu mengkaji makna dalam kaitannya dengan realitas.⁵⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang mengambil datanya dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, baik yang berupa sumber primer, yaitu al-Qur'an, maupun sumber sekunder berupa kamus, tafsir al-Qur'an, puisi Arab, dan literatur yang berkaitan dengan kajian semantik. Penelitian dengan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an tidak saja menunjukkan konsistensi penelitian ini dalam menggunakan metode analisis semantik atas kosakata al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan dua penekanan dalam studi, yaitu semantik yang merujuk pada aspek metodologi, dan al-Qur'an sebagai materinya.

Riset kualitatif memiliki ciri keluwesan, baik metode maupun bentuknya sehingga memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif. Strategi dan langkah-langkah yang dilalui dalam analisis semantik seperti dijelaskan di bawah, menunjukkan bahwa bentuk penelitian ini banyak berkaitan dengan proses.

1. Metode Deskriptif-Evaluatif

⁵⁰ Aminuddin, *Semantik*, hlm. 150.

Metode penelitian deskriptif melihat objek sebagai apa adanya, yaitu bahasa sebagai sebuah sistem yang unsur-unsurnya tidak terlepas. Penelitian ini tidak melihat benar atau salah dari bahasa yang sedang diteliti. Metode deskriptif dalam penelitian linguistik berperan mengeksplorasi, mendeskripsi dalam batas tertentu dan mengeksplanasi fakta bahasa tertentu. Deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya semacam gambaran atau potret. Namun, bahasa tidak hanya sekadar gambar, tetapi lebih dari itu. Bahasa bersifat dinamis dan bersifat seperti organisme sebagaimana pemiliknya, yaitu manusia. Di dalam al-Qur'an ada kata-kata yang harus dipandang lebih evaluatif disebabkan adanya pancaran evaluatif yang mengelilinginya yang membuat kata tersebut lebih dari sekadar deskriptif.

2. Metode Sindiakronik

Makna adalah bersifat sinkronis, sedangkan kesinkronisan makna ditentukan oleh pemakainya untuk tempat dan zaman tertentu. Ada "realitas lama" dan ada "realitas baru". Untuk hal itu, ada "kata lama" dan ada "kata baru", ada makna lama yang konvensional dan ada makna baru yang sinkronis. Dalam membedakan sinkronis dan diakronis, Saussure memberikan prioritas pada studi bahasa yang sinkronis. Akan tetapi, Saussure dengan teorinya sangat menyadari akan sifat historis bahasa, yaitu bahasa selalu mengalami perubahan. Karena bahasa adalah suatu entitas historis, maka fokus kajian bahasa adalah pada relasi-

relasi yang ada dalam suatu keadaan sinkronis. Namun, karena kajian ini menyangkut kosa-kata al-Qur'an, sedangkan ia sarat dengan kosakata yang sebelumnya digunakan masyarakat pra-Islam, maka penelusuran kosakata di luar sistem al-Qur'an masih relevan, sepanjang *pertama*, dapat memberi informasi yang berguna bagi pembentukan konsep semantik al-Qur'an; *kedua*, terdapatnya signifikansi penggabungan semantik historis dengan semantik sinkronis dalam menganalisis struktur kosakata al-Qur'an; *ketiga*, kandungan unsur semantik dasar sebuah kata, di mana pun diletakkan dan bagaimanapun digunakan, masih tetap ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan linguistik berdasar analisis tata hubungan sebagai berikut.

1. Sintagmatik

Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang berada di depannya atau di belakangnya dalam unit leksikal, seperti kata *lisân* dengan kata *hazâ* dan kata *arabîy* (*hâza lisân 'Arabîy*) atau kata *kalâm* dengan *yasma'a* dan *Allâh* (*yasma' kalâm Allâh*). Hubungan sintagmatik ini juga terjadi pada hubungan antara dua kata, yaitu kata yang pertama dapat muncul sebagai subjek bagi kata yang ke dua. Seperti kata *qâlat* dengan *al-'Arâb* dan *kazzabat* dengan *al-Aikah* sehingga terbentuk rangkaian kata yang bermakna. Hubungan semacam ini tidak ada di antara kata *qâlat* dan *kazzabat* sehingga kalau dirangkai *qâlat kazzabat*, maka kata-kata ini tidak memiliki makna apa-apa, dan demikian pula halnya jika susunan tersebut menjadi

al-A'râb al-Aikah. Perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Makna kata itu muncul dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya.

2. Paradigmatik

Pada saat orang menuturkan sesuatu, sebenarnya ia berada dalam proses memilih kata-kata dari perbendaharaan kata-kata yang diketahui dan disimpan dalam ingatan atau pengetahuannya. Sebagian kata-kata yang ada dalam khasanah pengetahuan tersebut, yang tidak terwujud atau tidak dipilih untuk diucapkan, memiliki hubungan asosiatif dengan kata-kata yang diucapkan. Hubungan asosiatif atau hubungan pengertian antara satu kata dalam tuturan dengan kata-kata lain di luarnya inilah yang dikatakan sebagai konteks atau rangkaian paradigmatik. Hubungan paradigmatik sebuah kata adalah hubungan-hubungan yang esensial yang dimilikinya di luar hubungan sintagmatik. Hubungan sinkronik dalam bahasa merupakan relasi struktural, dapat bersifat horizontal secara sintagmatik dan dapat pula vertikal secara paradigmatik. Relasi vertikal atau aspek asosiatif suatu kata ditampilkan dalam pemilihan sinonim atau antonimnya.⁵¹ Sebagai contoh adalah hubungan antara *zanb* dan *khafî'ah*, antara *ẓann* dan *is̄m*, antara *sayyi'ah* dan *hasanah*, antara *lisân* dan *risâlah*, dan antara *kalâm* dan *wahy* yang sebagian diperlihatkan pada teknik analisis.

⁵¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 49. Lihat pula Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 163.

3. Intratekstual dan Intertekstual

Dimaksud dengan intratekstual adalah hubungan antara dua atau lebih teks yang memiliki kaitan (makna), yaitu antara teks-teks lain dalam satu sumber teks yang dibaca. Teks dimaksud adalah al-Qur'an yang ayat-ayatnya berkaitan satu dengan yang lain (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Gerard Genette menggunakan term *hypertext* dan *hypotext* untuk menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua teks.⁵² Pendekatan ini bermanfaat untuk menentukan semantik kata dalam al-Qur'an, yaitu menelusuri hubungan kata tersebut dengan puisi Arab, leksikon Arab, atau dengan Hadis Nabi. Pendekatan intertekstual dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah etimologi kata yang oleh James Barr harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat etimologi lebih bersifat historis daripada sebagai penunjuk (*guide*) ke arali makna yang signifikan.⁵³

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan hal-hal pokok kajian semantik yang secara garis besar adalah:

1. mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakaian kata tersebut, kemudian melihat lingkungan yang menyelimuti kata tersebut sehingga dapat diperoleh semantiknya;

⁵²Jeremy Hawthorn, *A Glossary of Contemporary Literary Theory*, Fourth Edition (London: Arnold, 2000), hlm. 182.

⁵³James Barr, *The Semantics of Biblical Language* (London: Oxford University Press, 1962), hlm. 109.

2. memisahkan dua lapisan kata yang berbeda, yaitu lapisan deskriptif dan lapisan evaluatif sehingga dapat ditarik garis pembeda di antara makna primer dengan makna sekunder;
3. menarik garis penghubung antara kata-kata yang saling terpisah ke dalam satu kesatuan hubungan yang menghasilkan makna yang saling menguatkan karena betapapun juga kandungan semantik dasar tetap ada pada sebuah kata.

Langkah-langkah dan teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Melihat makna kata dengan pendekatan sintagmatik tidak ubahnya melihat makna dalam peristiwa gramatikal, dan disebut makna internal, makna struktural, atau makna fungsional. Sebuah kata yang referensinya ditunjukkan oleh adanya imbuhan kata ataupun hubungannya dengan kata-kata atau frase-frase yang menyertainya akan menghasilkan makna kata dalam sebuah konteks yang biasa disebut sebagai *surface structure*. Sebagai contoh adalah kata '*aqabah*' yang disebut dalam ayat berikut.

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki dan sulit ('*aqabah*)? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sulit ('*aqabah*) itu? (yaitu) membebaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang berhubungan kerabat atau orang miskin yang sangat fakir.⁵⁴

⁵⁴Q.S. al-Balad (90): 10—16.

Ayat ini menjelaskan konteks makna *'aqabah*, yaitu besarnya tanggung jawab sosial yang harus dipikul oleh orang yang memiliki harta, di mana beban sosial ini cukup berat dilaksanakan oleh kebanyakan orang. Ayat sebelumnya pada surat yang sama tentang kata *lisân*.

Bukankah Kami telah menjadikan untuknya dua buah mata (*'ainain*), lidah (*lisân*), dan dua buah bibir (*syafatain*)?⁵⁵

Kata *lisân* dalam struktur ini referensinya tidak menunjukkan makna “bahasa verbal” yang berlawanan dengan “bahasa tulis”, melainkan anugerah Tuhan berupa alat ucap (*jâriḥah al-kalâm*), yaitu anggota tubuh yang menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk bahasa verbal manusia. Dalam al-Qur'an disebut sebagai berikut.

Pada hari (ketika) lidah (*lisân*), tangan (*aid*) dan kaki (*arjul*) mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.⁵⁶

Pada ayat ini, kata *lisân* dimaknai dalam pengertian metaforis karena dihubungkan dengan kata kerja *tasyhad* “bersaksi”, dan demikian pula kata-kata yang mengiringinya, *aid* dan *arjul*.

2. Mencari hubungan asosiasi vertikal kata merupakan langkah penting yang tidak dapat diabaikan dalam menganalisis makna, baik dari segi sinonimi, antonim, maupun hiponimnya. Apabila satu kata digantikan oleh kata lain yang mengandung arti yang berfitur semantik sama dalam satu ayat, baik dari segi

⁵⁵Q.S. al-Balad (90): 8—9.

⁵⁶Q.S. an-Nûr (24): 24.

kualitas maupun aplikasinya, maka hal ini sangat membantu dalam menentukan kategori kedua makna kata tersebut. Dalam firman-Nya berikut.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (*ẓann*), sesungguhnya, sebagian prasangka itu adalah dosa (*isīm*).⁵⁷

Kata *ẓann* salah satu artinya mengandung pengertian *isīm* sehingga kebanyakan berburuk sangka merupakan sikap tidak terpuji dan dosa. *Ẓann* dalam konteks ayat ini mengandung makna sikap mental yang selalu mengarah kepada berpikir negatif (*negative thinking*). Dalam Q.S. an-Nûr (24): 15 berikut.

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut (*alsinatikum*) dan kamu katakan dengan mulut (*afwâh*) mu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan. Padahal ia di sisi Allah besar.⁵⁸

Kata-kata *alsinah* dan *afwâh* adalah dua kata yang sinonim dari segi makna, yaitu sebagai sarana untuk “menyampaikan” berita.

3. Untuk mengetahui makna kata dari sudut relasi antonimnya, contohnya dapat dilihat pada Surat ‘Ali ‘Imrân dan Surat an-Nisâ’ berikut.

Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, “Ya Tuhanku sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan (*unṣâ*)”, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki (*ẓakar*) tidaklah seperti anak perempuan (*unṣâ*).⁵⁹

... dan dari pada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki (*rijâl*) dan perempuan (*nisâ*) yang banyak.⁶⁰

⁵⁷Q.S. al-Hujurât (49): 12.

⁵⁸Q.S. an-Nûr (24): 15.

⁵⁹Q.S. Ali ‘Imrân (3): 36.

⁶⁰Q.S. an-Nisâ’ (4): 1, 176.

Dari segi jenis kelamin (*gender*), kata *zakar* memiliki makna sama dengan kata *rajul* di satu sisi, berlawanan dengan kata *unsā* yang sama dengan *nisā'* (jamak dari *imra'ah*). Namun, pasangan *zakar* dan *imra'ah* yang berlawanan dengan *rajul* dan *unsā* tidak pernah terjadi dalam al-Qur'an. Pasangan kata *zakar* dan *unsā* pada umumnya mengacu pada fenomena relasi-biologis, sedangkan kata *rajul* dan *nisā'* pada umumnya mengacu pada fenomena relasi-sosial. Kalau dalam sinonim, kesamaan hubungan secara mutlak dalam satu bahasa relatif sulit ditemukan, maka dalam bentuk relasi bertentangan, lebih mudah ditentukan.⁶¹ Namun, karena kompleksitas referensi yang diacu oleh lambang kebahasaan, jenis hubungan bertentangan (antonim) juga menunjukkan adanya keberagaman. Ada jenis hubungan yang berlangsung secara komplementer dan tidak dapat digradasikan, misalnya pada kata laki-laki (*rajul*) dan wanita (*imra'ah*). Terdapat pula hubungan bertentangan yang dapat digradasikan seperti kata *khair* dan *syarr*, atau *hasanah* dan *sayyi'ah* sebab orang lazim menyebut ungkapan "lebih baik", "agak baik", "cukup baik", "kurang baik", dan tidak menyebut "lebih laki-laki", "sangat laki-laki", "benar-benar laki-laki", "agak laki-laki" atau "setengah laki-laki", kecuali dalam sifat-sifat tertentu. Jika dapat ditentukan makna yang tepat dari salah satu keempat istilah tersebut (*khair*, *syarr*, *hasanah*, *sayyi'ah*), akan diperoleh petunjuk

⁶¹ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), hlm.132. Pernyataan Verhaar tentang tidak adanya persamaan makna yang sempurna, sejalan dengan Lyons, Ullmann, dan Bloomfield yang mengatakan bahwa sinonim lengkap dan mutlak sulit sekali ditemukan. Menurut Palmer hal tersebut terjadi karena dalam suatu bahasa tidak ada alasan untuk mempertahankan dua kata yang maknanya sama. Lihat F.R. Palmer, *Semantics*, hlm. 89. Aminuddin menjelaskan, jika dihubungkan dengan makna "referensial", sinonim mutlak itu memang ada. Lihat Aminuddin, *Semantik*, hlm. 115.

untuk makna ketiga kata yang lain. Dalam al-Qur'an terdapat pula kata-kata *ṣāliḥ* dan *gairu ṣāliḥ*, *ya'lamu*, dan *lā ya'lamu*, *ḍalāl*, *aḍal*, *ṣabr*, dan *aṣbar* yang kesemuanya memiliki makna gradasi. Untuk contoh kata yang memiliki struktur hiponimi adalah kata *kalām* dalam Surat asy-Syûrâ berikut.

Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata (*yukallimu*) dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu (*wahy*), atau di belakang tabir, atau dengan mengutus (*yursil*) seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Ia kehendaki.⁶²

Kata *wahy* menjadi subordinat dari kata *kalām* dalam sebuah struktur hiponim, sedangkan kata *kalām* sendiri berlaku sebagai superordinat kata *wahy*.

4. Terdapatnya kesejajaran (*parallel*) bentuk susunan frasa atau kalimat dalam beberapa ayat, yaitu relasi antara kata *tabdîl* dan *tahwîl* sebagai berikut.

(Kami menciptakan yang sedemikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapat perubahan (*tahwîl*) bagi ketetapan Kami itu.⁶³

Sebagai sunnah Allah yang berlalu atas orang-orang yang telah terdahulu sebelumnya, dan kamu sekali-kali tiada akan mendapat perubahan (*tabdîl*) pada ketetapan Allah.⁶⁴

.....maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian (*tabdîl*) bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan (*tahwîl*) bagi ketetapan sunnah Allah.⁶⁵

Kata *tabdîl* dan *tahwîl* memiliki ciri semantik sama sehingga kata *tabdîl* dapat menempati posisi kata *tahwîl* atau sebaliknya. Kedua kata yang terdapat dalam

⁶²Q. S. asy-Syûrâ (42): 51.

⁶³Q. S. al-Isrâ' (17): 77.

⁶⁴Q. S. al-Ahzâb (33): 62.

⁶⁵Q. S. al-Fâṭir (35): 43.

susunan kalimat yang sejajar itu mengandung beberapa makna, yaitu penggantian, perubahan, dan penyimpangan. Dengan mempertimbangkan hubungan sinonim kedua kata tersebut akan berharga dalam memahami kategori masing-masing. Al-Qur'ân adalah Kitab yang benar, lurus (*lâ 'iwaja*), dan teliti dalam penggunaan kata. Kata *tabdîl* 'penggantian' dan *tahwîl* 'perubahan' menunjukkan bahwa *sunnatullâh* adalah sesuatu yang bersifat 'tetap', tidak berubah, dan tidak dapat diubah. Dalam Surat al-Lail, terdapat hubungan kesejajaran pada retorika yang mengandung unsur berlawanan (antonim).

Adapun barang siapa yang memberikan harta (*a'îd*) di jalan Allah dan bertaqwa (*ittaqâ*) dan membenarkan (*şaddaqa*) pahala terbaik, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.

Dan adapun orang-orang yang bakhil (*bakhila*) dan merasa cukup (*istagnâ*) serta mendustakan (*kazzaba*) pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar.⁶⁶

Paralelisme dalam pertentangan ditunjukkan oleh kata *a'îd* 'memberi' yang berlawanan dengan kata *bakhila* 'menolak untuk memberi', kata *ittaqâ* dalam arti 'iman dan pasrah' berlawanan dengan *istagnâ*, 'terlalu percaya diri', serta kata *şaddaqa* 'membenarkan' berlawanan dengan *kazzaba* 'mendustakan'. Di dalam al-Qur'an sering dijumpai semacam "pertalian dua kata" yang membentuk "sanding kata" yang dari sudut semantik perlu mendapat perhatian, seperti kata *ifîarâ*

⁶⁶Q.S. al-Lail (92): 5—10.

dengan *kazib*. Dalam bahasa Arab, terdapat kata *qarḍ* dan *syi'r*, *irtikāb* dan *zanb*, *sard* dan *qiṣṣah* selalu bersanding satu dengan yang lain.

5. Menyusun abstrak atau gambaran jaringan asosiasi medan semantik (*semantic fields*) kata *lisân* dan *kalâm* sebagai kata-kata primer dengan sejumlah kata-kata sekunder yang memiliki hubungan langsung ataupun tak langsung. Langkah ini penting dilakukan karena bermanfaat untuk memperjelas kategori semantik kata.

G. Sitematika Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari Bab Satu yang memuat latar belakang munculnya ide untuk mengkaji tema ini, terutama yang berkaitan pilihan *lisân* dan *kalâm* dan pentingnya kedua nomina tersebut sebagai satu problem semantik dalam memahami bahasa al-Qur'an yang kemudian dirumuskan dalam sebuah Rumusan Masalah. Bab Satu ini dilengkapi dengan penyebutan tujuan dilakukannya penelitian dengan tema ini, kegunaan, dan manfaat akademis yang diperoleh dari hasil kajiannya. Dalam Bab ini disebutkan pula kajian teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian, kajian tentang penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang, dan penjelasan mengenai keberadaan penelitian ini di antara penelitian yang telah ada. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Dua, pembahasan tentang al-Qur'an sebagai sebuah fenomena linguistik yang dikaji berdasarkan referensi al-Qur'an sendiri sebagai *wahy* dalam pengertian *kalâm*, sebagai bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia melalui tanda-tanda linguistik. Dalam Bab ini juga disebutkan signifikansi semantik dengan studi al-

Qur'an dan batasan-batasannya. Terakhir adalah penjelasan tentang kategori *lisân* dan *kalâm* dan kedudukannya sebagai bagian dari aspek-aspek tekstualitas al-Qur'an yang memiliki unsur referensi.

Bab Tiga terdiri dari empat pasal. *Pertama*, membicarakan semantik *lisân* dalam al-Qur'an, dimulai dari arti dasar yang menyangkut etimologi dan istilah yang digunakan dalam bahasa Arab dan perbedaannya dari *lughah*. *Kedua*, menemukan relasi semantik *lisân* dalam pengertian hubungannya dengan beberapa kata atau leksem yang mendukung ketegasan pengertian *lisân* dengan cara mengevaluasi bentuk-bentuk hubungannya dengan kata-kata sekunder yang berada di sekitar kata primer ini. *Ketiga*, keanekaragaman bahasa dan hubungannya dengan sistem warna (*colour system*) dalam teori semantik dan sebab-sebab terjadinya keanekaragaman tersebut. *Keempat*, pasal penutup yang berbicara tentang pengertian *lisân* Arab, struktur, dan hubungan al-Qur'an dengan sebutan sebagai *lisân 'Arabîy*.

Bab Empat, berisi pembahasan semantik *kalâm* dimulai dari akar infleksi *kalâm* dan *kalimah* serta perbedaan antara pengertian *kalâm* dengan *qaul* dan *šaut*. Pengertian *kalâm*, *kalimah*, dan *kalimât* yang terdapat dalam al-Qur'an masing-masing dianalisis secara semantik melalui uraian sistematis dalam pasal-pasal tersendiri. Pembahasan semantik *kalâm* dilakukan sesudah pembahasan semantik *lisân*, selain disesuaikan dengan tema juga disesuaikan dengan logika dan tata pikir linguisitik, yaitu *lisân* sebagai *langue* dan *kalâm* sebagai *parole*.

Bab Lima adalah bab analisis yang terbagai kepada analisis medan asosiasi *lisân* dan analisis medan semantik *kalâm* untuk melihat keberadaan kedua kata ini

dalam struktur semantik al-Qur'an untuk menguraikan satu demi satu benang kusut yang terdapat pada jaringan semantik dari kedua kata ini. Bab ini dimulai dengan kajian tentang struktur linguistik *lisân* dan *kalâm*, dilanjutkan dengan pengertian dan tujuan analisis medan semantik, dan diakhiri dengan analisis. Analisis medan semantik *lisân* dan *kalâm* dalam Bab ini diperjelas dengan penyajian struktur diagram dalam bentuk gambar visual hubungan makna antara kata primer dengan semua signifier yang menjadi pendampingnya

Bab Enam merupakan penutup dan berisi kesimpulan yang diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelusuran terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Akhir dari bab ini dilengkapi dengan penyampaian saran yang dipandang penting untuk penelitian lebih lanjut. Sesudah Daftar Pustaka, disertasi ini dilengkapi dengan lampiran-lampiran.



BAB VI

PENUTUP DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari penelitian berjudul “*Lisân dan Kalâm* dalam al-Qur`an: Sebuah Kajian Semantik”, disampaikan beberapa kesimpulan yang mencerminkan hasil pembahasan dari bab-bab yang terdahulu. Penulisan kesimpulan ini disesuaikan dengan sistematika pembahasan supaya lebih mudah untuk dilakukan penelusuran terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Di samping itu, kesimpulan di bawah dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya atas beberapa hal atau pertanyaan yang belum ditemukan jawabannya dalam penelitian ini.

1. *Wahy* merupakan fenomena misterius. Tetapi karena secara semantik artinya menunjuk pada “perkataan” (*kalâm*), tentunya juga memiliki sifat-sifat penting perkataan manusia atau bahasa yang dapat dipahami manusia yang diturunkan dengan tanda *lisân* (bahasa verbal) sebelum ditransfer ke dalam tanda-tanda bahasa tulis (al-Qur`an). Ini sisi pengertian *wahy* yang berkonsep linguistik.
2. Meskipun al-Qur`an memiliki ikatan kuat dengan tradisi Arab Jahiliyah, bahasanya memiliki kelebihan berupa sifat dinamis yang melekat pada kosakatanya sehingga dijadikan sarana untuk menyampaikan kebenaran *risâlah*-Nya dalam memenuhi kebutuhan penanaman ajaran tauhid melalui

transformasi semantik (*al-tagayyur ad-dalâliy*) yang mampu menembus batas-batas tradisi Arab.

3. Kata *lisân* dalam al-Qur'an semuanya memiliki notasi alfabetis yang hampir sama, berupa nomina tunggal dan terbilang yang setelah dievaluasi diketahui maknanya mencakup dua kategori, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Kata *lisân* dalam al-Qur'an, selain dapat dipahami maknanya berdasar referensi, juga tidak dapat dilepaskan dari konteks karena maknanya senantiasa berkaitan dengan struktur hubungan intrabahasa. Dengan demikian, makna *lisân* muncul bersama-sama dengan berfungsinya kata tersebut dalam struktur ayat. Makna *lisân* dalam al-Qur'an terdiri dari beberapa kategori sebagai berikut.

- a. Makna denotatif antara lain

- 1) *lisân* 'lidah' (*tongue*) yang menjadi salah satu organ tubuh manusia;
- 2) alat ucap (*âlah an-nuṣq*) dan bersama dengan unsur-unsur lainnya menjadi perangkat pokok untuk memproduksi *kalâm*;
- 3) bahasa sosial (*langue*) sesuai dengan acuan, referensi, dan juga konteksnya.

- b. Makna konotatif, yaitu *lisân* merupakan sebuah konstalasi asosiasi-asosiasi yang mengandung pengertian emotif, figuratif, dan kolokatif yang maknanya berkaitan dengan "peristiwa bahasa" dalam pengertian bahasa operatif (*lugah*), yaitu tindak bertutur dalam bentuk "ungkapan", "pertuturan", atau perbuatan yang menghasilkan ujaran teratur dan

bermakna. Sehubungan dengan pengertian ini, *lisân* adalah sinonim dari *kalâm* (*parole*).

- c. *Lisân* dalam al-Qur'an adalah sinonim dari *kalâm* jika *lisân* pengertiannya disandarkan kepada bahasa individu sebagai penuturnya seperti *lisân* kamu (*lisânaka, hi lisânika, alsinatukum*), *lisân* mereka (*alsinatuhum*), *lisân* Isa, dan *lisân* Dawud.¹
- d. Cerita atau “buah tutur yang baik” (*sum'ah tayyibah, good reputation*) yang diwujudkan dalam bentuk bahan cerita yang baik (*ẓikr al-ḥasanât*) yang diperdengarkan dari generasi ke generasi.
- e. *Lisân* adalah potensi atau kemampuan untuk berbicara (*al-kalâm bi al-quwwah*), menjadi “kode” atau “tanda” milik semua, hidup bersenyawa dengan para penuturnya dalam sebuah komunitas bahasa. Untuk melihat kategori makna ini di dalam al-Qur'an, semantik *lisân* dikaitkan dengan hubungan antara tanda satu dengan tanda lain yang menunjuk pada sifat atau jenis yang mengandung unsur-unsur sosial, keumatan, atau kebangsaan. Sehubungan dengan pengertian ini, *lisân* adalah antonim dari *kalâm*.

¹Kata “dengan *lisân*-mu” (*bi lisânika*) pada Q.S. Maryam (19): 97, *lisân Dâwūd*, dan *lisân Isâ* pada Q.S. al-Ma'idah (5): 78 secara deskriptif dapat diartikan “perkataan individu” (*kalâm, parole*). Namun, setelah kata *lisân* pada ayat-ayat tersebut dievaluasi, dan semantiknya diasosiasikan dengan *signifier-signifier*-nya, yaitu 'arabiyy, a'jamiyy, hum, muttaqîn, muhsinin, qaum, allażîna kafarû, allażîna zalamû, dan Bani Isrâ'îl, maknanya menunjuk pada “bahasa komunitas”. Jadi, makna *lisân* di sini juga mengandung pengertian *langue* dalam arti bahasa sosial, dan bukan bahasa atau perkataan individu.

4. *Lisân* sebagai potensi (*langue*) adalah simpanan tanda-tanda (*deposit of signs*) yang diperoleh setiap individu dari individu-individu lain dalam komunitas penutur yang sama. Sebagai sebuah *langue*, *lisân 'arabiy* adalah aturan tetap, berdiri sendiri, berbeda dari *lisân* lain, diterima apa adanya (*taken for granted*) oleh masyarakat, dan menjadi “kode” untuk menyampaikan *risâlah* Tuhan. Hal ini memperjelas pemahaman atas sebutan al-Qur'an sebagai *lisan 'Arabiyy* yang diturunkan dalam “satu titik masa” yang keadaannya relatif tetap, disampaikan secara verbal melalui *lisân* Nabi Muhammad saw. yang juga *lisân* umat.
5. Kata *kalâm* dalam al-Qur'an berbentuk nomina tunggal yang disandarkan kepada kata “Allah” pada Q.S. al-Baqarah (2): 75, Q.S. at-Taubah (9): 6, Q.S. al-Fath (48): 15, dan sebuah pronomina posesif (*damîr li al-mutakallim*) pada Q.S. al-A'râf (7): 144. Secara semantik, *kalâmulloh* berarti “firman” atau “sabda” Tuhan. *Kalâm* sering dipakai dalam bentuk verba, dan sesuai fitur semantiknya, merupakan “perkataan” yang memiliki sifat-sifat perkataan yang dapat dipahami dan dilakukan oleh manusia sesuai analogi, alam pikir, dan pengalaman mereka.
6. *Kalimah* atau *kalimât* (jamak) sebagai unsur pembentuk *kalâm* adalah nomina-nomina yang apabila dievaluasi, semantiknya juga menunjuk pada beberapa kategori makna. *Kalimah* mengandung makna sebagai berikut:
 - a. sabda penciptaan (*kalimah at-takwîn*);
 - b. ketentuan, keputusan, dan hukum-hukum Allah;
 - c. aturan-aturan agama;

- d. makna kolokasi sejalan dengan perwujudannya dalam peristiwa “sanding kata” (*at-taṣāḥub al-lafẓîy*).

Adapun *kalimât*, setelah dianalisis dari satuan leksikalnya, menunjukkan makna berikut:

- a. kata-kata tobat (*kalimât at-taubah*);
- b. perintah, tugas, atau kewajiban agama;
- c. ilmu pengetahuan;
- d. kata-kata, perkataan, atau ayat-ayat Allah.

7. Dari sisi hubungan sintagmatik (*in praesentia*), *kalâm* maknanya berkaitan dengan “sabda” atau “firman” Tuhan, sedangkan dari sisi hubungan paradigmatis (*in absentia*), ia menyatukan beberapa nomina yang fitur semantiknya saling berjaln erat (*reciprocal*), yaitu *qaul*, *nuṭq*, *ḥadiṣ*, dan *lafẓ*. Dalam semantik *kalâm*, semua kata yang mengungkapkan gagasan yang berdekatan saling membatasi. Jadi, seandainya kata *kalâm* tidak pernah ada, maka seluruh isinya akan pindah ke kata-kata yang menjadi pesaingnya. Ruang semantik (*semantic space*) *kalâm* menjadi semakin jelas karena maknanya bersentuhan dengan yang lain. Di satu sisi, antara *kalâm*, *qaul*, *nuṭq*, *ḥadiṣ*, dan *lafẓ* terdapat hubungan-hubungan sinonim meskipun masing-masing memiliki “valensi” berbeda. Pada sisi lain, hubungan-hubungan tersebut dapat berupa hubungan hiponim, yaitu *kalâm* berfungsi sebagai superordinat (hipernimi) karena pengertiannya mengandung semua unsur makna pada setiap fitur semantik yang dimiliki oleh kata-kata lain yang

mengelilinginya. Jika keempat nomina atau lainnya yang bersinonim dengan *kalâm* mengadakan persaingan untuk mencapai supremasi, *kalâm* mampu mewujudkan sebuah sistem kombinasi yang dapat melampaui batas-batas fitur semantik yang dimiliki kata-kata yang menjadi pesaingnya. *Kalâm* adalah “suara bermakna”, “ucapan berkesan”, dan “perkataan sempurna” yang dapat membekas di dalam pikiran dan hati manusia sehingga benar jika al-Qur`an disebut *kalâm* Allah.

8. Meskipun *lisân* dan *kalâm* merupakan dua kategori yang berbeda, keduanya merupakan unsur-unsur dalam sebuah bangunan struktur linguistik yang membentuk kuasi-sinonim yang maknanya saling berhubungan satu sama lain (*mutual relations*). Keduanya bagai dua sisi mata uang yang menyatukan dua dimensi, fisik dan psikis dalam perwujudan manusia.

B. Saran atas Hasil Analisis

Di samping beberapa kesimpulan di atas, hasil analisis *lisân* dan *kalâm* dalam struktur linguistik al-Qur`an menemukan hal-hal yang perlu mendapat perhatian dan menjadi bahan diskusi, baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoretis sebagai berikut.

1. Kata *lisân* dalam al-Qur`an hanya disebut dalam bentuk nomina yang merefleksikan arti ‘diam’, sedangkan kata *kaiâm* dalam al-Qur`an selain dalam bentuk nomina juga dalam bentuk verba yang merefleksikan arti

2. Makna *lisân* dalam al-Qur'an dan kategorinya hanya terlihat dari telaah tata hubungan antarelemen dalam satuan linguistik secara horizontal (*in praesentia*). Adapun makna *kalâm* dan beberapa kategorinya, selain dapat ditemukan dalam tata hubungan horizontal (*in praesentia*), juga dalam tata hubungan vertikal (*in absentia*).
3. Berdasar analisis hubungan makna, kata *lisân* dalam struktur Qur'ani menunjukkan adanya tata hubungan sinonim dengan *kalâm*, sementara kata *kalâm* tidak. Artinya, kata *lisân* sebagian kategori maknanya menunjuk pada pengertian *kalâm*, sementara kata *kalâm* dan seluruh kategori maknanya tidak ada yang menunjuk pada pengertian *lisân*.
4. Sebagai *kalâm*, Al-Qur'an merupakan "tanda-tanda linguistik" (*linguistic signs*) yang menyatukan dua fenomena: "ketakterubahan" (*immutability*) dan "keterubahan" (*mutability*) sebagai berikut.
 - a. Ketakterubahan *kalâm* sebagai tanda linguistik karena terbingkai oleh *lisân* (*langue*) yang bersifat tetap, memperoleh pertahanan kolektif dan tradisi lisan oleh pembaca dan penuturnya, menjadi bagian integral dari ritual keagamaan, dan terhindar dari manipulasi historis.
 - b. Keterubahan *kalâm* sebagai "tanda-tanda linguistik" bukan pada perubahan tanda itu sendiri melainkan pada perubahan kualitasnya, yaitu terjadinya pergeseran hubungan antara penanda dan petandanya (*varying degrees of shifts in the relation between the signifier and the signified*).

- c. Sebagai produk *lisân*, *kalâm* selalu hadir pada kondisi kekinian (*as elements belonging to the present*), dan jika dibaca melalui bingkai sindiakronik, akan selalu mengalir darinya bacaan-bacaan aktual dan segar.

Memahami semantik *lisân* dan *kalâm* serta memahami hubungan antar kedua nomina ini menjadi alat bantu yang berharga untuk memahami maksud, isi dan pesan-pesan al-Qur'an yang direfleksikan oleh pemakaian kedua kata ini. Pemahaman semantik *lisân* dan *kalâm* selanjutnya dapat menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya membangun komunikasi sosial yang lebih baik dan konstruktif. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia bagaimana harus bersikap, berperilaku, bertutur kata, dan menjalin komunikasi sosial yang santun sehat sebagaimana tercermin dalam beberapa kosakata yang mengisyaratkan akan hal tersebut, yaitu *lisân mubîn*, *aḡṣahu lisân*, *lisân ṭalîq*, *kalimah sawâ'*, *kalimah ṭayyibah*, *al-kalim at-ṭayyib*, *qaul layyin*, *qaul karîm*, *qaul maisûr*, *qaul sadîd*, *qaul ḥalîg*, dan *qaul ma'rûf*. Penelitian ini diharap menjadi sebuah kajian yang mengandung nilai akademik yang dapat memberi kontribusi ilmiah dan menjadi faktor pendorong bagi kegiatan penelitian al-Qur'an lainnya, khususnya dari sudut kajian linguistik.

Akhirnya, hasil penelitian ini masih sangat layak untuk diperbaiki, disempurnakan, dan ditindaklanjuti dengan mengemukakan masalah-masalah yang belum terjamah oleh disertasi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bâqî, Muḥammad Fu‘âd, *Al-Mu‘jam al-Mufaḥras li Alfâz al-Qur‘ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1407/1987.
- Abû Zaid, Naṣr Hâmid, *Maḥûm an-Naṣṣ Dirâsah fî ‘Ulûm al-Qur‘ân*, al-Magrib: al-Dâr al-Baidâ‘, al-Markaz as-Ŝaqâfî al-‘Arabîy, cet.5, 2000.
- _____, *Isykâliyyât al-Qirâ‘ah wa Âliyât at-Ta‘wîl*, Suriah: Markaz al-Inmâ‘ al-Hadarî, 1994.
- _____, *Falsafah at-Ta‘wîl: Dirâsah fî Ta‘wîl al-Qur‘ân ‘inda Muḥyi ad-Dîn bin ‘Arabîy*, Beirut: Al-Markaz as-Ŝaqâfî al-‘Arabiy, 1996.
- ‘Adnanî, Muḥammad, *Mu‘jam al-Aglâz al-Lugawiyyah al-Mu‘âṣirah*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1984.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- ‘Alî, Jawwâd, *Al-Mufaṣṣal fî Târîkh al-‘Arab qabl al-Islâm*, Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâîyîn, tt.
- Ali, Lukman dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Allan, Keith, *Linguistic Meaning Volume 1*, London and New York: Routledge & Kegan Paul, 1984.

- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama [FkBA], 2001.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Anîs, Ibrâhîm, *Dalâlah al-Alfâz*, Kairo: Maktabah al-Angelo al-Miṣriyyah, 1984.
- _____, *l'î al-Lahjât al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjlû al-Miṣriyyah, 1965.
- _____, *Mustaqbal al-Lughah al-'Arabiyyah al-Musytarikah*, Kairo: Ma'had al-Dirâsât al-'Arabiyyah al-'Âliyah Maṭba'ah al-Risâlah, 1960.
- Arkoun, Muhammed, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Lembaga Penterjemah dan Penulis Muslim [LPMI], 1996.
- Arnaudet, Martin L. dan Mary Ellen Barret, *Approaches to Academic Reading and Writing*, New Jersey: Prentice Hall Regents, Englewood Cliffs, 1984.
- Al-'Askarî, Al-Imâm al-'Allâmah al-Muḥaqqiq Abî Hilal, *Kitâb Mukhtaṣar al-Furûq*, Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrâ al-Âmîriyyah, 1904/1322.
- Al-Aṭṭâs, Syed Muhammad Naquib, *Islam: the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Kuala Lumpur: ABIM, 1976.
- _____, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- _____, *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 1984.

Al-Bâba, Ja'far Dikki, "Asrâr al-Lisân al-'Arabîy", dalam Muhammad Shahrur, *Al-Kitâh wa al-Qur'ân Qirâ'ah Mu'âşirah*, Kairo: Sina li an-Nasyr, 1992.

Al-Badî', Luḡfî 'Abd, *Falsafah al-Majâz bain al-Balâgah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Ḥadîs*, Kairo: Asy-Syirkah al-Miṣriyyah al-'Âlamiyyah li an-Nasyr, 1997.

Bâbitî, 'Azîzah Fawwâl, *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fî an-Naḥw al-Arabîy*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992/1413.

Barakat, Gamal, *Dictionary of Diplomatic Terminology: English-Arabic With an Arabic Glossary*, Beirut: Librairie du Liban, 1985.

Barr, James, *The Semantics of Biblical Language*, London: Oxford University Press, 1962.

Barthes, Roland, *Mythologies*, selected and translated from French by Annette Lavers, New York: Hill and Wang a Division of Farrar, Straus and Giroux, 1983.

Bloomfield, Leonard, *Language*, New York: Henry Holt & Co, 1933.

Caron, Jean, *An Introduction to Psycholinguistics*, translated by Tim Pownall, New York: Harvester Wheatsheaf, 1992.

Chair, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Cruse, D.A., *Lexical Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Al-Dâyah, Fâyir, *Ilm ad-Dalâlah al-'Arabiy: an-Naẓariyyah wa at-Taḥqîq*, Damaskus: Dâr al-Fikr li at-Ṭibâ'ah wa at-Taūzî' wa an-Nasyr, 1403/1995.

Ḍif, Syauqî, *Târikh al-Adab al-'Arabîy al-'Aşr al-Jâhilîy*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, tt.

Djajasudarmo, Fatimah, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: Penerbit PT Refika Aditama, 1999.

_____, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung: Penerbit PT Refika, 1999.

_____, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT Eresco, 1993.

Al-Fairûsbâdî, Mujid al-Dîn Muḥammad bin Ya'qûb, *Al-Qâmûs al-Muḥîṭ*, Kairo: Al-Maṭba'ah al-Ḥusainiyyah, 1330 H.

Ibn Fâris, Abû al-Ḥusein Aḥmad, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, ed. Syihâb al-Dîn Abû 'Amr, Beirut: Dâr al-Fikr li aṭ-Ṭibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', tt.

_____, *Al-Şahâbî fî Fiqh al-Lughah*, ed. al-Sayyid Ahmad Saqar, Kairo: Îsâ al-Bâbi al-Halabî wa Syirkah, 1977.

Al-Farrâ', Abû Zakariâ Yaḥyâ bin Zayyâd, *Ma'ânî al-Qur'ân*, Jilid 3, ed. Abd al-Fattâḥ Ismâ'îl Syalabî [ed.], Kairo: 1972.

Fawâz, Ḥikmat Kasyî, *Kitâb al-'Ain li al-Khalîl bin Aḥmad al-I'arâhidî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996/1416.

Fuck, Johanne, *Al-'Arabiyyah Dirâsât fî al-Lughah wa al-Lahjât wa al-Asâlîb*, terj. Ramaḍân 'Abd at-Tawwâb, Mesir: Maktabah al-Khanji, 1400/1980.

Gardiner, Alan H., *The Theory of Speech and Language*, London: Oxford at The Clarendon Press, 1932.

Gee, James Paul, *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*, New Jersey: Prentice Hall, Inc., A Division of Simon & Schuster, 1993.

Giddens, Anthony and Jonathan H. Turner [ed.], *Social Theory Today*, California: Stanford University Press, tt.

Gordon, W. Terrence, *Saussure untuk Pemula*, terj. Mei Setyantana dan Hendrikus Panggalo, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Ḥasân, Tamâm, *Manâhij al-Bahs fî al-Lughah*, Magrib: Dâr as-Šaqâfah, 1400/1979.

_____, *Al-Lughah al-'Arabiyyah, Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Âmmah li al-Kuttâb, 1979.

_____, *Al-Lughah bain al-Mi'yâriyyah wa al-Waṣfiyyah*, Kairo: Maktabah al-Angelo al-Miṣriyyah, 1958.

Al-Hâsyimî, al-Sayyid Aḥmad, *Jawâhir al-Adab Adîbât wa Insyâ' ligair al-'Arah*, Juz I, Mesir: Al-Maktabah at-Tijâriyyah al-Kubrâ, 1385/1965.

_____, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, Beirut: Dâr al-'Ilmiyyah, 2001/1422.

Hawthorn, Jeremy, *A Glosary of Contemporary Literary Theory: Fourth Edition*, London: Arnold, 2000.

Hawthorn, Jeremy, *A Glossary of Contemporary Literary Theory: Fourth Edition*, London: Arnold, 2000.

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.

Hilâl, 'Abd al-Gaffâr Hâmid, *'Ilm al-Lughah bain al-Qadîm wa al-Ḥadîs*, Kairo: Huqûq at-Ṭab'î wa an-Nasyri Maḥfûẓ li al-Mu'allif, Cet. ke-2, 1406/1986.

Husein, Ṭâhâ, *I'î al-Adab al-Jâhilîy*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1969.

_____, *Ḥadîs al-Arbi'â*, Kairo: Dâr al Ma'ârif, 1953.

Ilyas, Ilyas Anton, *Al-Qâmûs al-'Aşriy: 'Arabiy-Inkilîziy (Elias's Modern Dictionary Arabic-English, Ninth Edition)*, Kairo: Elias' Modern Press, 1972.

Al-Iskandarî, Aḥmad dan Mustafâ 'Anânî, *Al-Wasîf fî al-Adab al-'Arabîy wa Ṭârîkhihî*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1916.

Ismâ'îl, Ahmad Syarqawî, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.

Izutsu, Toshihiko, *The Structure of the Ethical Terms in the Koran a Study in Semantics*, Tokyo: Ke'io University, 1959.

_____, *The Concept of Belief in Islamic Theology A Semantic Analysis of Iman and Islam*, Tokyo: The Ke'io Institut of Cultural and Language Studies, 1965.

_____, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk., Yogyakarta: PT Tiara Wacana, Cet. ke-2, 2003.

_____, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.

'Izzuddîn, Niâzî, *Al-Kitâb al-Awwal: Inzâr min as-Samâ' "al-Nazariyyah"*, Damaskus: Al-Ahâlî li al-Ṭibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Taẓî', 1966.

_____, *Al-Kitâb al-Sâniy: Dîn as-Ṣulṭân "al-Burhân"*, Damaskus: al-Ahâlî li al-Ṭibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Taẓî', 1997.

_____, *Al-Kitâb al-Sâliṣ: Dîn ar-Rahmah "Al-Ḥaqîqah"*, Damaskus: Al-Ahâlî li al-Ṭibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Taẓî', 1998.

_____, *Al-Kitâb ar-Râbi': Al-Ḥaqîqah min Ḥaqd'iq al-Qur'ân al-Maskût 'anhâ*, Beirut: Bisân li al-Nasyr wa al-Taẓî', 2003.

Al-Jâbirî, Muhammad 'Abid, *Binyah al-'Aql al-'Arabîy*, Beirut: Markaz Dirâsât al-Wiḥdah al-'Arabiyah, Cet. Ke-3, 1990.

_____, *Takwîn al-'Aql al-'Arabîy*, Beirut: Markaz Dirâsât al-Wiḥdah al-'Arabiyah, Cet. Ke-4, 1989.

Al-Jâhiz, Abû 'Usmân Bahr 'Amr, *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, Juz 1—3, Beirut Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.

_____, *Al-Bayân wa at-Tabyîn*, ed. 'Abd al-Salâm Muḥammad Hârûn, Beirut: Dâr al-Fikr, 1410/1990.

_____, *Kitâb al-Ḥayawân*, ed. 'Abd al-Salâm Muḥammad Hârûn, Kairo: Al-Bâbi al-Ḥalabi, 1965.

Al-Jaza'irî, Abû Bakar, *Aisar at-Tafsîr li al-Kalâm al-'Aliyy al-Kabîr*, Al-Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Ḥikam, 1994/1410.

Ibn Jinnî, Abû al-Faṭḥ 'Uṣmân, *Al-Khaṣâ'is*, Jilid 1-3, ed. Muḥammad Ali al-Najjâr Beirut: 'Âlam al-Kutub, Cet. ke-3, 1983/1403.

Al-Jurjânî, 'Abd al-Qâhir, *Asrâr al-Balâghah fî 'Ilm al-Bayân*, Muḥammad Rasyîd Riḍâ [ed.], Mesir: Maṭba'ah al-Taraqî, 1959.

_____, *Dalâ'il al-I'jâz fî 'Ilm al-Ma'ânîy*, ed. Muḥammad 'Abduh, Mesir: Maṭba'ah al-Mausû'ât, 1961.

Kardela, Henryk dan Gunnar Persson (ed.), *New Trends in Semantics and Lexicography*, Uppsala-Swedia: University of Umea, Swedish Science Press, 1995.

Khaldûn, Waliy ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân, *Al-Muqaddimah*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâs al-'Arabîy, tt.

Khalîl, Ḥilmî, *Al-'Arabiyyah wa al-Gumûḍ Dirâsah Lugawiyyah fî Dalâlah al-Mahnâ 'alâ al-Ma'nâ*, Iskandaria: Dar al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, Cet. ke-1, 1988.

_____, *Muqaddimah Dirâsah Fiqh' al-Lughah*, Iskandaria: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, tt.

- _____, *Al-Muwallad fî al-'Arabiyyah Dirâsah fî Numuww al-Lugah al-'Arabiyyah wa Ta'awwuruhâ Ba'da al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Nahḍah al-'Arabiyyah, Cet. ke-2, 1985/1405.
- Al-Khûlî, Amîn, *Manâhij Tajdîd fî an-Nahw wa al-Balâgah wa at-Tafsîr wa al-Adab*, Kairo: Dâr al-Ma'rifah, 1961.
- Kramsch, Claire, *Language and Culture*, London: Oxford University Press, 2000.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Lane, Michael, *Introduction to Structuralism*, Edited and introduced by Michael Lane, New York: Basic Book, Inc. Harper Torchbooks, 1970.
- Langacker, Ronald W, *Language and Its Structure, Some Fundamental Linguistic Concepts*, Second Edition, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1973.
- Lehtonen, Mikko, *The Cultural Analysis of Texts*, London: SAGE Publications, 2000.
- Leech, Geoffrey, *Semantik*, terj. Paina Partana, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Lyons, John, *Linguistic Semantic, An Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- _____, *Semantics*, Volume I, Cambridge: Cambridge University Press, tt.
- Ma'lûf, Louis, *Al-Munjid fî al-Lugah wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986.

- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Al-Hai'ah al-Mișriyyah al-'Âmmah li at-Ta'lif wa an-Nasyr, 1390/1970.
- Mansoor, M., *English-Arabic Dictionary of Political, Diplomatic and Conference Terms*, New York-Toronto-London: McGraw-Hill Book Company, Inc., 1961.
- Ibn Manẓûr, Al-Allâmah Abî al-Fadl Jamâl al-Dîn, al-Ifriqî al-Mișrîy, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Şâdir, tt.
- Al-Masiddî, 'Abd as-Salâm, *At-Taškîr al-Lisânî fî al-Ĥadârah al-'Arabiyyah*, Tunis-Lybia: Dâr al-'Arabiyyah li al-Kutub, 1981.
- Misyantal, 'Abd ar-Rahmân dan Sa'id Hasan Buhairî, *At-Taškîr al-Lisânîy fî Rasâ'il Ikhwân aş-Şafâ'*, Kairo: Maktabah al-Adab, cet. I, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1996.
- Nabî, Mâlik bin, *Az-Zâhirah al-Qur'âniyyah* terj. 'Abd al-Şabur Syâhîn dari *Le Phenomene Caranique, Essai d'une theorie surle Coran*, Kairo: Dâr al-Fikr, Cet. ke-2, 1968.
- Najlah, Maḥmûd Aḥmad, *Lughah al-Qur'ân al-Karîm fî Juz' 'Amma*, Beirut: Dâr an-Nahdah al-'Arabiyyah, 1981
- Naşr, Seyyed Hossein (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, tt.

Naşr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Jilid I dan II, Bandung: Penerbit Mizan, tt.

Ortony, Andrew (ed.), *Metaphor and Thought*, Cambridge: Ambridge University Press, 1981.

Parera, Jos Daniel, *Teori Semantik*, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.

Palmer, F.R., *Semantics*, Second Edition, New York: Cambridge University Press, 1955.

Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_____, "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra" dalam *Humaniora*, Nomor 10, Januari – April 1999.

Al-Qaţţân, Mannâ', *Mabâhiş fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1976.

Al-Qalqasyandî, Abû al-'Abbâs Aḥmad 'Alî, *Şubḥ al-A'syâ fî Şind'ah al-Insyâ'*, Juz III, Mesir: Wizârah as-Şaqâfah wa al-Irsyâd al-Qaumîy, al-Muassasah al-Mişriyyah al-'Âmmah li al-Ta'lif wa at-Tarjamah wa at-Ṭibâ'ah wa an-Nasyr, 1418 H.

Al-Qur'ân al-Karîm wa Tarjamatu Ma'ânih bi al-Lugah al-Indûnîsiyyah, Al-Madînah al-Munawwarah: Majma' al-Mali Fahd li Ṭibâ'ah al-Muşḥaf al-Syarîf, 1413 H.

Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahmân, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1404/1984.

_____, *Major Themes of the Qur'an*, Second Edition, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999.

Rasyîd Ridâ, Muhammad, *Wahyu Allah kepada Muhammad*, terj. M Hashem, Surabaya: Penerbit Japi, 1964.

_____, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.

Robin, Chaim, *Al-Lahjât al-'Arabiyyah al-Qadîmah fi Garb al-Jazîrah al-'Arabiyyah*, terj. 'Abd al-Karîm Mujahid, Beirut: Al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li ad-Dirâsât wa an-Nasyr, 2001.

Al-Şafâ, Ikhwân, *Rasa'il Ikhwân as-Şafâ' wa Khillâni al-Wafâ'*, Jilid 1—4, Beirut: Dâr Beirut, Dâr Şâdir, 1957/1376.

Al-Şâlih, Subhî, *Mabâhiş fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, cet. VII, 1977.

Al-Samarrâ'î, Ibrâhîm, *I'iqh al-Lugah al-Muqârin*, Beirut: Dâr al-Şaqâfah al-Islâmiyyah, tt.

Sa'rân, Maḥmûd, *'Ilm al-Lugah Muqaddimah li al-Qâri' al-'Arabiyy*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1962.

- Sa'rân, Maḥmûd, *'Ilm al-Lugah Muqaddimah li al-Qâri' al-'Arabiyy*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1962.
- _____, *Al-Lugah wa al-Mujtama', Ra'y wa Manhaj*, Iskandaria: Dâr al-Ma'ârif, Cet. ke-2, 1963.
- de Saussure, Ferdinand, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Searle, John R., *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Acts*, New York: Cambridge University Press, 1994.
- Shahrûr, Muḥammad, *Al-Kitâb wa al-Qur`ân Qira`ah Mu`âsirah*, Kairo: Sinâ li al-Nasyr, 1992.
- _____, *Metodologi Fiqih Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Penerbit eLSAQ, 2004.
- _____, *Al-Islâm wa al-Îmân Manzûm al-Qiyam*, Damsyiq: Al-Ahâlî li al-Ṭibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1996
- Sibawaih, Bisyr 'Amr bin 'Usmân, *Al-Kitâb*, Juz I, ed. 'Abd al-Salâm Muḥammad Hârûn, Kairo: Dâr al-Qalam, 1966.
- Smith, Neil dan Deirdre Wilson, *Modern Linguistics The Results of Chomsky's Revolution*, Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books Ltd, 1983.
- Al-Suyufî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Raḥmân bin Abî Bakr, *Al-Muzhir fî 'Ulûm al-Lugah wa Anwâ'ihâ*, Juz I, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

_____, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Kairo: Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, Beirut : Dâr al-Fikr, tt.

Stainton, Robert J., *Philosophical Perspective on Language*, Peterborough Ontario: Broadview, 1964.

Sudaryanto, *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992.

Al-Şûfî, 'Abd al-Laţîf, *Al-Lugah wa Ma'âjimuhâ fî al-Maktabah al-'Arabiyyah*, Aljazair: Dâr Tallâs li ad-Dirâsah wa at-Tarjamah, 1986.

Sugiyono, Sugeng, "Taha Husain Pandangan dan Teorinya Tentang Puisi Jahiliah" dalam *Al-Jami'ah: Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam* No. 44 Tahun 1991.

Sutopo, Heribertus, *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, 1988.

Syâhîn, 'Abd aş-Şabûr, *Fî 'Ilm al-Lugah al-'Âm*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1404/1984.

Al-Ṭabarsî, Abu 'Alî al-Fadl bin al-Ḥasan, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Beirut: Dâr lhyâ' al-Turâs al-'Arabîy, tt.

Ṭabbârah, 'Afif 'Abd al-Fattâh, *Al-Yahûd fî al-Qur`ân Tahlîl 'Ilmîy li Nuşûş al-Qur`ân fî al-Yahûd 'alâ ḍa'u al-Aḥdâs al-Ḥâḍirah*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1986.

Taimiyah, al-Imâm Taqiy ad-Dîn, *At-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.

_____, *Majmû’ ar-Rasâ’il wa al-Masâ’il*, Jilid I-III, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cetatan Ketiga, 1412/1992.

The Arabic Language, New York: Columbia University Press, 1997.

‘Ûdah, ‘Ûdah Khalîl Abû, *At-Ta’awwur ad-Dalâliyy bain Lughah asy-Syi’r al-Jâhilîyy wa Lughah al-Qur`ân al-Karîm Dirâsah Dalâliyyah Muqâranah*, Az-Zarqâ-Yordania: Maktabah al-Manâr, 1405/1985.

‘Umar, Aḥmad Mukhtâr, *Al-Lughah wa al-Laun*, Kairo: ‘Âlam al-Kutub li al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1997.

Verhaar, J.W.M., *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1982.

Wâfî, ‘Abd al-Wâhid, *Fiqh al-Lughah*, Matba’ah Lajnah al-Bayân al-‘Arabîyy, 1381/1926.

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* Edited by J Milton Cowan, Beirut: Librairie du Liban, Third Printing, 1980.

West, Fred, *The Way of Language An Introduction*, New York: Harcourt Brace Joavanovich Inc., tt.

Ya’qûb, Emîl, *Al-Ma’âjim al-Lugawîyyah al-‘Arabîyyah Badâ’atuhâ wa Ta’awwuru-hâ*, Beirut: Dâr as-Šaqâfah al-Islâmiyyah, 1981.

Yâqût, Mahmûd Sulaimân, *Manhaj al-Bahş al-Lugawiy*, Iskandaria: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, 2002.

Al-Zamahsyrî, Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar, *Asâs al-Balâghah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994/1415.

_____, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.

Al-Zarkasyî, Muhammad Badr ad-Dîn, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir: Isâ al-Bâbî al-Halabî, tt.

Zazâ, Hasan , *Muhâdarât fî Fiqh al-Lughah*, Beirut: Maktabah Kâridiyah Akhawân al-'Âm al-Jâmi'i, 1967.

Ziyâdah, Ma'în (ed.), *Al-Mausû'ah al-Falsafiyyah al-'Arabiyyah, al-Madâris wa al-Mazâhib wa al-Ittijâhât wa at-Tayyârât*, Ma'had al-Inmâ' al-'Arabîy, 1988.



Lampiran I

KATEGORI MAKNA *LISÂN* DALAM AL-QUR'AN

KATEGORI MAKNA	TANDA/AYAT	NAMA SURAT
1. Denotasi:		
a. Anggota tubuh	<i>alam naj'al lahû ainalni wa lisânan wa syafatain</i> (K)	Q.S. Al-Balad (90): 8—9
b. Alat wicara	<i>qâla rabbisyrah lî şadrî wa yassir lî amrî wahlul 'uqdatan min lisânî yafqahû qaulî</i> (K)	Q.S. Tâhâ (20): 25—28
2. Konotasi :		
a. <i>Lisân</i> (<i>Langue</i>)	<i>wa mâ arsalnâ min rasûl illâ bi lisâni qaumih liyubayyina lahum</i> (K)	Q.S. Ibrâhîm (14): 4
	<i>wa laqad na'lamu annahum yaqûlûna innamâ yu'allimuhu basyar lisân allazî yulhidûna ilaihi a'jamiyy wa hâzâ lisân 'arabiy mubîn</i> (K)	Q.S. An-Nahl (16): 103
	<i>nazala bihi ar-Rûh al-Amîn 'alâ qalbika litakûna min al-munzirîn bi lisân 'arabiy mubîn</i> (K)	Q.S. Asy-Syu'arâ' (26): 195
	<i>wa hâzâ kitâb muşaddiq lisânan 'arabiyyan liyunzira allazîna zalamû wa busyrâ li al-muhsinîn</i> (K)	Q.S. Al-Ahqâf (46): 12
	<i>fa innamâ yassarnâhu bi lisânika litubasysyira bihi al-muttaqîn wa tunzira bihi qauman luddan</i> (K)	Q.S. Maryam (19): 97

	<i>fa innamâ yassarnâhu bi lisânika (Muhammad) la'allahum yazzak karûn (K)</i>	Q.S. Ad-Dukhân (44): 58
b. <i>Kalâm (Qaul)</i>, Perkataan Individual	<i>lu'ina allazina kafarû min Banî Isrâ'îla 'alâ lisân Dâwûd wa 'Isâ ibn Maryam zâlika bimâ 'aşaû wa kânû ya'tadûn (M)</i>	Q.S. Al-Mâ'idah (5): 78
	<i>wa lâ taqûlû limâ taşifu alsinatu kum al-kaziba hâzâ ḥalâl wa hâzâ ḥarâm (K)</i>	Q.S. An-Naḥl (16): 116
	<i>wa taşifu alsinatuhum al-kaziba anna lahum al-ḥusnâ la jarama anna lahum an-nâr (K)</i>	Q.S. An-Naḥl (16): 62
	<i>yaqûlûna bi alsinatihim mâ laisa fî qulûbihim (M)</i>	Q.S. Al-Faṭḥ (48): 11
	<i>iẓ talaqqaunahu bi alsinatikum wa taqûlûna bi afwâhikum (M)</i>	Q.S. An-Nûr (24): 15
	<i>huwa afṣaḥu minnî lisânan (K)</i>	Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 34
c. Struktur Leksinal (Makna Gramatikal): 1. membaca	<i>lâ tuḥarrik bihi lisânaka lita'jala hih inna 'alainâ jam'ahu wa qur'ânah (K)</i>	Q.S. Al-Qiyâmah (75): 16,17
2. memutar balik perkataan, isi bacaan al-Kitab	<i>wa inna minhum lafarîqan yatwûna alsinatahum bi al-kitâb (M)</i>	Q.S. Ali 'Imrân (3): 78
	<i>wasma' gaira musmi'in wa râ'inâ layyan bi alsinatihim (M)</i>	Q.S. An-Nisâ' (4): 46

3. perbuatan memusuhi disertai perkataan menyakitkan	<i>wa yabsuṭū ilaikum aidiyahim wa alsinatahum bi as-sū` wa waddū lau takfurūn</i> (M)	Q.S. Al-Mumtahanah (60): 2
d. Metafora	<i>yauma tasyhadu 'alaihim alsinatuhum wa aidihim wa arjuluhum bimā kânū ya'malūn</i> (M)	Q.S. An-Nûr (24): 24
	<i>wa yaḍīqu ṣadri wa lâ yanṭaliqu lisânî</i> (K)	Q.S. Asy-Syu'arâ` (26): 13
e. Konotasi: buah tutur, pujian, pesan, atau cerita yang baik (<i>ẓikr al-ḥasanât</i>)	<i>wa wahabnâ lahum min raḥmati nâ wa ja'alnâ lahum lisâna ṣidq 'aliyyan</i> (K)	Q.S. Maryam (19): 50
	<i>waj'al lî lisâna ṣidq fî al-âkhirîn</i> (K)	Q.S. Asy-Syu'arâ` (26): 84
f. Kolokasi	<i>lisân allazî yulḥidûna ilaihi a'jamiyy wa hâzâ lisân 'arabiy mubîn</i> (K)	Q.S. An-Naḥl (16): 103
	<i>litakûna min al-munzirîn bi lisân 'arabiy mubîn</i>	Q.S. Asy-Syu'arâ` (26): 195
g. Sinestesia	<i>fa izâ zahaba al-khaufu salaqu kum bi alsinatin ḥidûd</i> (M)	Q.S. Al-Aḥzâb (33): 19
h. Refleksi	<i>wa min âyâtihî khalqu as-samâ wâtî wa al-arḍi wa ikhtilâfu alsinatikum wa alwânikum</i> (K)	Q.S. Ar-Rûm (30): 22

Lampiran 2

MAKNA **KALÂM** DAN INFLEKSINYA DALAM AL-QUR'AN

MAKNA	TANDA/AYAT	NO. SURAT
1. <i>Wahy</i> (Firman Tuhan)	<i>yasma 'îna kalâmallâh summa yuharri funahu</i> (M)	Q.S. al-Baqarah (2) : 75
	<i>hattâ yasma 'a kalâmallâh</i> (M)	Q.S. at-Taubah (9) : 6
	<i>yuridûna an yubaddilû kalâmallâh</i> (M)	Q.S. al-Fath (48) : 15
	<i>min allazîna hâdû yuharrifûna al-kalima 'an mawâdî'ihî</i> (M)	Q.S. an-Nisâ' (4) : 46
	<i>yuharrifûna al-kalima 'an mawâdî'ih</i> (M)	Q.S. al-Ma'idah (5) : 13
	<i>yuharrifûna al-kalima min ba'di mawâdî'î-hî</i> (M)	Q.S. al-Mâ'idah (5) : 41
2. Komunikasi unilateral-bilateral (<i>to talk to/with/ to speak to, to converse</i>) a. Pelakunya Allah	<i>minhum man kallamallâhu wa rafa'a ba'dohum</i> (M)	Q.S. al-Baqarah (2) : 253
	<i>wa kallamallâhû Mûsâ taklîman</i> (M)	Q.S. an-Nisâ' (4) : 164
	<i>wa kallamahû rabbuhû qâla rabbi</i> (K)	Q.S. al-A'râf (7) : 143
	<i>lau la yukallimuna Allâhu auw ta'tind âyah</i> (M)	Q.S. al-Baqarah (2) : 118
	<i>wa mâ kâna libasyarin an yukallimahullâh</i> (K)	Q.S. asy-Syûrâ (42) : 51
	<i>wa lâ yukallimu-humullâh yaum al-qiyâmah</i> (M)	Q.S. al-Baqarah (2) : 174
	<i>wa lâ yukallumu-humullâh wa lâ yanzuru ilaihim</i> (M)	Q.S. Ali 'Imrân (3) : 77

	<i>qâla yâ Mûsâ innî isţafaituka bi risâlatî wa bi kalâmî fa khuţ mâ âtaituka wa kun min asy-syâkirîn (K)</i>	Q.S. al-A'râf (7) : 144
b. Pelakunya makhluk	<i>falammâ kallamuhû qâla innaka al-yauma ladainâ makînun amîn (K)</i> <i>wa kallamahum al-mautâ (K)</i> <i>fa lan ukallima al-yauma insiyyâ (K)</i> <i>allâ tukallima an-nâsa şalâsata ayyâm illa ramzâ (M)</i> <i>tukallimu an-nâsa fi al-mahdi wa kahlâ (M)</i> <i>allâ tukallima an-nâsa şalâsa layâlin sawiyyan (K)</i> <i>qâlahsa`u fihâ wa lâ tukallimûni (K)</i> <i>qâlu kaifa nukallimu man kâna fi al-mahdi (K)</i> <i>wa yukallimu an-nâsa fi al-mahdi wa kahlâ (M)</i> <i>Annahu lâ yukallimuhum wa lâ yahdîhim sabîlâ (K)</i> <i>auw kullima bihi al-mautâ (M)</i>	Q.S. Yusuf (12) : 54 Q.S. al-An'âm (6) : 111 Q.S. Maryam (19) : 26 Q.S. 'Ali 'Imrân (3) : 41 Q.S. al-Mâ'idah (5) : 110 Q.S. Maryam (19) : 10 Q.S. al-Mu'minûn : 108 Q.S. Maryam (19) : 29 Q.S. Ali 'Imrân (3) : 46 Q.S. al-A'râf (7) : 148 Q.S. ar-Ra'd (13) : 31
3. Makna Komunikasi satu arah (to speak, to talk)	<i>yauma ya'ti lâ takallamu nafsun illâ bi iznih (K)</i> <i>mâ yakûnu lanâ an natacallama bi hâzâ (M)</i> <i>şaffan lâ yatakallamûna illâ man azina lahû (K)</i>	Q.S. Hûd (11) : 105 Q.S. an-Nûr (24) : 16 Q.S. an-Naba' (78) : 38

4. <i>Kalâm, Qaul</i>	<i>kaburat kalimatun takhruju min afwâhihim (K)</i> <i>kallâ innahâ kalimatun huwa qâ'iluhâ (K)</i>	Q.S. al-Kahfi (18) : 5 Q.S. al-Mu'minûn : 100
5. Figuratif	<i>nakhtimu 'alâ afwâhihim wa tukallimunâ aidihim (K)</i> <i>dâbbatan min al-arḍi tukallimuhum (taklimu) (K)</i> <i>am anzalnâ 'alaihim sulṭānan fa huwa yatakallamu (K)</i>	Q.S. Yâsîn (36) : 65 Q.S. an-Naml (27) : 82 Q.S. Ar-Rûm (30) : 35
6. Kalimah a. Penciptaan (<i>takwîn</i>)	<i>anna Allâh yubasysyiruka bi Yahyâ muṣaddiqan bi kalimah min Allâh (M)</i> <i>inna Allâh yubasysyiruki bi kalimatih minhu ismuhû al-Masih ibn Maryam (M)</i> <i>innamâ al-Masih 'Isa ibn Maryam rasûlullâh wa kalimatuh (M)</i>	Q.S. Ali 'Imrân (3) : 39 Q.S. Ali 'Imrân (3) : 45 Q.S. an-Nisâ' (4) : 171
b. Keputusan hukum (<i>qadâ'</i>)	<i>wa laulâ kalimatun sabaqat min rabbika laquḍiya bainahum fima fihi yakhtalifun (K)</i> <i>wa laqad âtainâ Mûsâ al-kitâb fakhtulifa fihi wa laulâ kalimatun sabaqat min rabbika laquḍiya bainahum (K)</i> <i>wa laulâ kalimatun sabaqat min rabbika laquḍiya bainahum (K)</i> <i>wa laulâ kalimatun sabaqat min rabbika la kâna lizâman wa ajalun musammâ (K)</i> <i>wa laulâ kalimatun sabaqat min rabbika ilâ ajalun musammâ laquḍiya bainahum (K)</i>	Q.S. Yûnus (10) : 19 Q.S. Hûd (11) : 110 Q.S. Fuṣṣilat (41) : 45 Q.S. Tâhâ (20) : 129 Q.S. Asy-Syûrâ (42) : 14

c. Perkataan dan janji	<i>wa tammāt kalimatu rabbika ṣidqan wa 'adlā</i> (K)	Q.S. al-An'ām (6) : 115
	<i>wa tammāt kalimatu rabbika al-husnā</i> (K)	Q.S. al-A'râf (7) : 137
	<i>wa tammāt kalimatu rabbika la'amlā'an-na jahannama min al-jinnah wa an-nas ajma'in</i> (K)	Q.S. Hūd (11) : 119
	<i>laqad sabaqat kalimatunā li'ibādina al-mursalin</i> (K)	Q.S. aṣ-Ṣāfiāt (37) : 171
d. Kepastian kebenaran hukum	<i>haqqat kalimatu rabbika'alā allāzina fasaqū anahum lā yu'minūn</i> (K)	Q.S. Yūnus (10) : 33
	<i>inna allāzina haqqat 'alaihim kalimatu rabbika lā yu'minūn</i> (M)	Q.S. Yūnus (10) : 96
	<i>wa kazālika haqqat kalimatu rabbika 'alā allāzina kafarū annahum aṣḥab an-nār</i> (K)	Q.S. al-Mu'min (40) : 6
	<i>aḡaman haqqa 'alaihi kalimah al-'azāb a fa anta tunqizū man fi an-nār</i> (K)	Q.S. az-Zumar (39) : 19
	<i>qālū balā wa lākin haqqat kalimah al-'azāb 'ala al-kāfirin</i> (K)	Q.S. az-Zumar (39) : 71
e. Ayat-ayat Allah dan keputusan-Nya	<i>watlu mā uḡiya ilaika min kitābi rabbika lā mubaddila likalimātih</i> (K)	Q.S. al-Kahfi (18) : 27
	<i>wa lā mubaddila li kalimātillah wa laqad jā'aka min naba' al-mursalin</i> (K)	Q.S. al-An'ām (6) : 34
	<i>wa tammāt kalimatu rabbika ṣidqa wa 'adlā lā mubaddila li kalimātih wa huwa as-samī' al-'alim</i> (K)	Q.S. al-An'ām (6) : 115
	<i>fa āminū billāhi wa rasūlihi an-nabiyy al-ummiyy allāzī yu'minu billāhi wa kalimātih</i> (K)	Q.S. al-A'râf (7) : 158

7. Kata-Kata, Ucapan, Makna Kolokasi/ <i>at-taṣahub-al-lafẓiy</i> : a. ameliorasi	<i>wa yamḥaqqullâh al-bâṣila wa yuḥiqqa al-ḥaqq bi kalimâtih</i> (M)	Q.S. asy-Syûrâ (42) : 24
	<i>wa yuḥiqqa al-ḥaqq bi kalimâtih wa lau kariha al-mujrimûn</i> (K)	Q.S. Yûnus (10) : 82
	<i>lâ tabdila li kalimâtillâh zâlika huwa al-fauz al-'aẓîm</i> (K)	Q.S. Yûnus (10) : 64
	<i>kalimah sawâ`</i> (M)	Q.S. Ali 'Imrân (3) : 64
	<i>kalimah ṭayyibah</i> (K)	Q.S. Ibrâhîm (14) : 24
	<i>kalimah bâqiyah</i> (K)	Q.S. az-Zukhruf (43) : 28
	<i>al-kalim at-ṭayyib</i> (K)	Q.S. Fâṭir (35) : 10
	<i>kalimah al-faṣl</i> (K)	Q.S. asy-Syûrâ (42) : 21
	<i>kalimah at-taqwâ</i> (M)	Q.S. al-Faṭḥ (48) : 26
	<i>kalimah rabbika al-ḥusnâ</i> (K)	Q.S. al-A'râf (7) : 137
	<i>kalimah ṣidq</i> dan <i>'adl</i> (K)	Q.S. al-An'âm (6) : 115
	<i>kalimah al-'ulyâ</i> (M)	Q.S. at-Taubah (9) : 40
	<i>kalimah khabîṣah</i> (K)	Q.S. Ibrâhîm (14) : 26
	<i>kalimah al-kufr</i> (M)	Q.S. at-Taubah (9) : 74
	<i>kalimah al-'uẓâb</i> (K)	Q.S. Az-Zumar (39) : 19, 71
b. peyorasi	<i>kalimah as-suflâ</i> (M)	Q.S. at-Taubah (9) : 40
8. Kalimat Taubat	<i>fa talaqqâ Âdamu min rabbihî kalimâtin fa tāba 'alaihi</i> (M)	Q.S. al-Baqarah (2) : 37

9. Tanggung Jawab atau Kewajiban Agama	<i>wa iz ibtalâ Ibrâhîmu rabbuhû bi kalimâtin fa atammahunna</i> (M)	Q.S. al-Baqarah (2) : 124
10. Kandungan Wahyu, Ilmu Tuhan atau nama-nama (<i>asmâ' al-maujûdât</i>)	<i>qul lau kâna al-baḥru midâdan likalimâti rabbî lanafida al-baḥru qahla an tanfada kalimâtu rabbî</i> (K)	Q.S. al-Kahfi (18) : 109
	<i>wa al-baḥru yamudduhû min ba'dihî sab'atu abḥurin mâ nafida kalimâtullah</i> (M)	Q.S. Luqmân (31) : 27

Lampiran 3

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *KALÂM* DAN *ŞAUT*



Lampiran 4

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KALÂM DAN QAUL

SAMA

susunan kata-kata
(minimal dua) dalam
bentuk kalimat sempurna

perkataan sempurna,
ungkapan representatif,
dan tidak membutuhkan
petunjuk (*qarînah*) lain

berkesan, membekas,
dan dapat menimbulkan
uḡubah atau *sweetness*

khusus, teratur, dan
berdiri sendiri

memiliki semua sifat-
sifat-sifat *qaul*

setiap *kalâm* adalah *qaul*

suara-suara tereja
yang bermakna
(*alfâẓ dâllah*)

sesuai dengan
referensi
(pengalaman atau
tindakan yang
dilakukan orang)

fitur semantik dan
acuan sama tetapi
valensi berbeda

dalam konteks
saling
menggantikan
(*reciprocal*)

berdasar
kehendak,
maksud, dan
kebutuhan

dapat tersusun dari satu
kata, frase, klausa, atau
kalimat

ide, gagasan, pikiran,
keyakinan yang
memerlukan ungkapan
lain (*qaul*)

ucapan ringan, cepat,
tergesa, spontan, dan
acapkali tidak berkesan

umum untuk hampir
semua tindakan
berbicara manusia

unsur pembangun *kalâm*

tidak setiap *qaul* itu
kalâm

Lampiran 5

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN *LISÂN DAN LUGAH*

SAMA

lisân 'lidah'

etimologi *l-s-n* (*lisân*,
lasan) *fasâḥah*,
 perkataan baik, *fasīḥ*,
 dan *ḥalīḡ*

unsur makna ameliorasi

penanda bahasa akal
 budi (*madīḥ al-lisân*)

nomina alfabetis
 Qur'ani

bahasa *competence* (*al-*
kalâm bi al-quwwah)

istilah bahasa sosial
 untuk bangsa tertentu

bernilai informatif
 (*ilsân*, *iblâḡ ar-risâlah*)

terkait sistem/metode

pengertiannya secara
 konotatif dan
 pemakaiannya
 dalam konteks

al-lisân, *al-lisnu*, *al-*
lugah, *al-kalâm*, *al-*
qaul (fitur semantik
 dan acuannya sama
 tetapi valensinya
 berbeda)

dalam konteks
 bahasa Arab saling
 menggantikan
 (*reciprocal*)

berdasar kehendak,
 maksud, dan
 kebutuhan

lugah 'suara', 'lafal'

etimologi *l-g-w* (*lagw*,
lagâ) perkataan salah,
 tanpa pikir, tak guna, tak
 sah, tak diperhitungkan,
 main-main, sia-sia

unsur makna peyorasi

bukan penanda bahasa
 akal budi

bukan nomina alfabetis
 Qur'ani

bahasa *performance* (*al-*
kalâm bi al-fi'l)

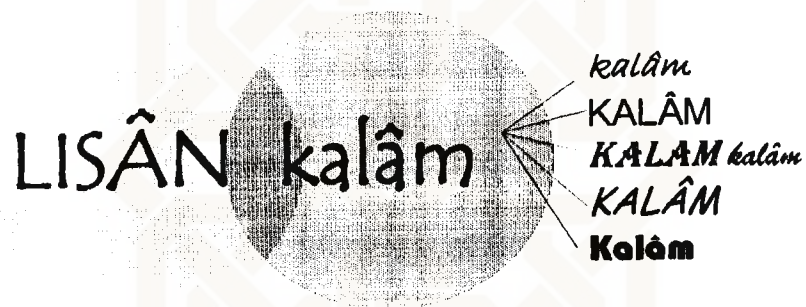
istilah menunjuk pada
 bahasa secara umum

dialek, logat, lokal,
 unsur dari *lisân*

terkait kaidah

Lampiran 6

STRUKTUR LINGUISTIK LISÂN DAN KALÂM



انّ الكلام لفي الفؤاد وانما * جعل اللسان على الفؤاد دليلا

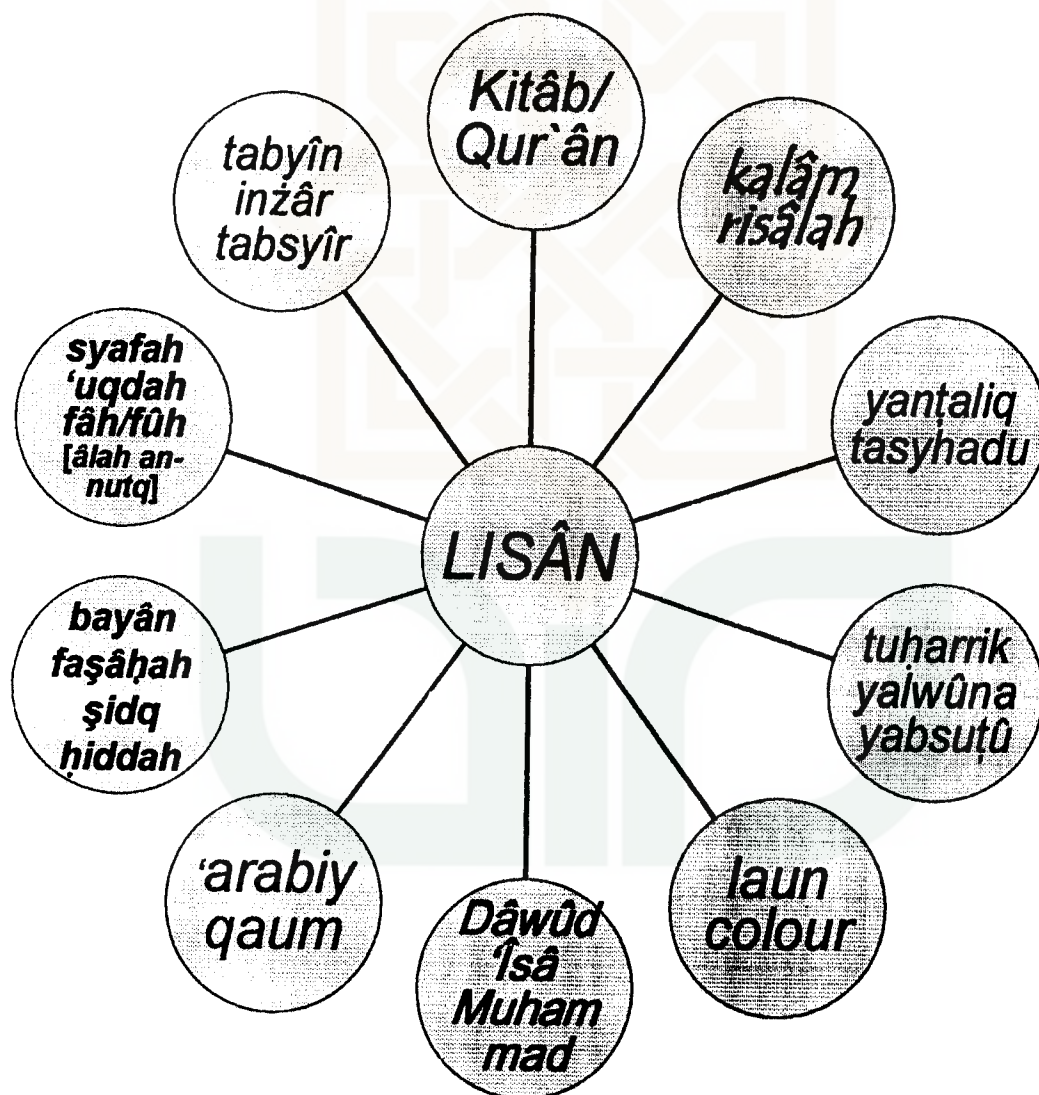
LISÂN

adoptif [*taken for granted*]
 produk sosial
 kesadaran kolektif
 tetap [dapat diengaruhi]
potency [*for speech*]
wujûd sâbiq [*ʾihniy*]
 keadaan sinkronik

KALÂM

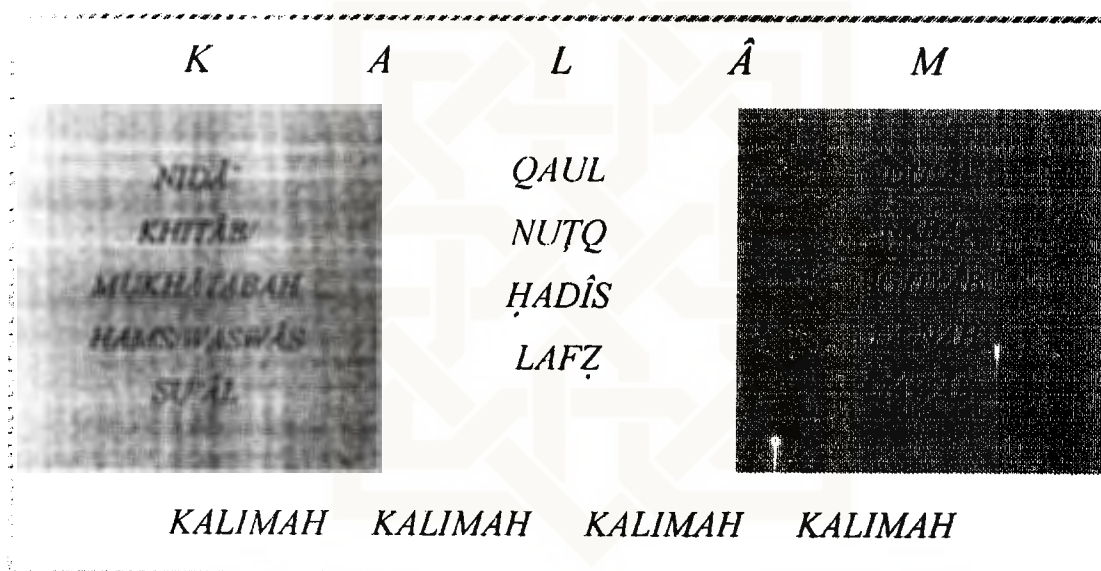
operatif
 produk invidual
 kesadaran individual
 berubah [bergerak]
activity [*speaking*]
wujûd lafziy [*khaffiy*]
 sindiakronik

MEDAN SEMANTIK LISÂN



Lampiran 8

MEDAN SEMANTIK *KALÂM* (PARADIGMATIK)

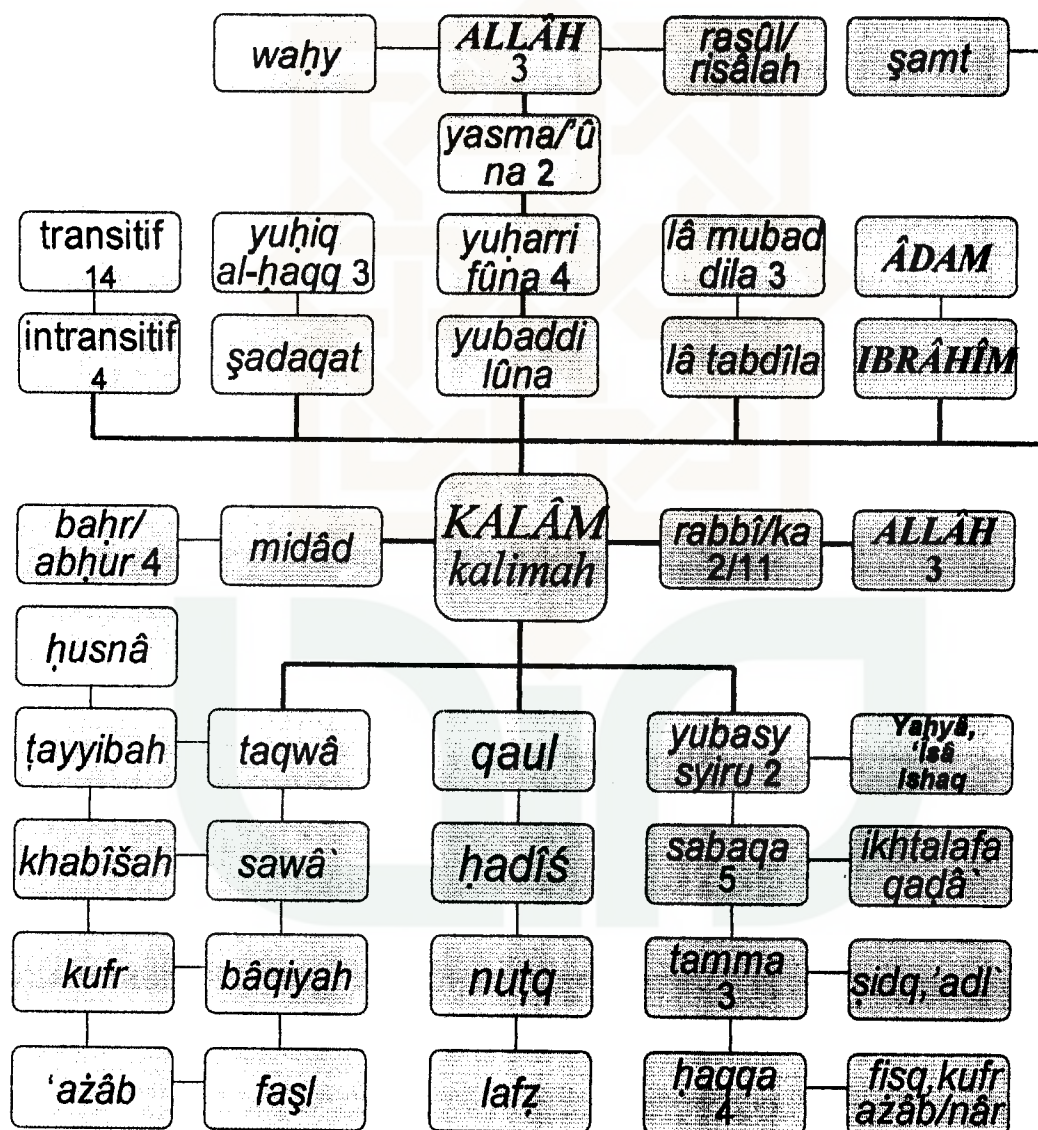


Medan paradigmatis disusun berdasar landasan teori dan kerangka berpikir:

- ⊗ kesamaan ciri atau sifat benda, peristiwa, aktivitas, dan keadaan sesuai dengan pengalaman dan pengamatan manusia.
- ⊗ berdasar acuan (referensi) atas apa yang dilakukan orang dengan kata itu dan bukan apa yang dikatakan orang mengenai kata tersebut (Stuart Chase);
- ⊗ model medan makna tesaurus (Peter Mark Roget, *Roget's International Thesaurus*, RITH, 1979);
- ⊗ *field theory is essentially concerned with paradigmatic relations* (Palmer, *Semantics*, 1995) berdasar model J. Trier (1934).

Lampiran 9

MEDAN SEMANTIK *KALÂM* syntagmatic and paradigmatic relations



Lampiran 10

DAFTAR ISTILAH

ameliorasi perubahan atau peningkatan nilai makna dari jenis yang biasa buruk ke arah makna yang lebih baik arti (meaning) makna denotatif, deskriptif, kognitif berdasar acuan nonlinguistik fitur (feature) ciri homonim tulisan (homografi) atau lafal (homofoni) sama tetapi artinya berbeda idiom konstruksi; makna ada bersama yang lain fleksi/infleksi perubahan bentuk kata atau perubahan paradigmatis yang dihasilkan dengan morfemis mana pun inversi (taqlībāt) perubahan tata urutan kata/kalimat isoglos garis imajiner yang menghubungkan daerah-daerah yang mewakili kelompok-kelompok penutur yang menggunakan unsur bahasa (fonologi, gramatikal, dan leksikal) yang sama kolokasi (at-taṣāḥub al-lafẓiy) asosiasi tetap kata-kata yang berdampingan (sanding kata) konjugasi infleksi kata kerja leksem leksikal dasar; satuan terkecil leksikon leksikal bersangkutan dengan leksem; kata;leksikon leksikon kekayaan kosakata; daftar kata	makna (sense) arti yang ditentukan oleh hubungan antar elemen-elemen berdasar acuan linguistik metonimia nama untuk benda yang menjadi atributnya morfem satuan bahasa terkecil maknanya stabil parikata (parafrase) pengungkapan konsep dengan cara lain; rumusan informasi yang sama dengan bentuk ujaran yang lain; informasi sama tetapi maknanya berbeda; mis. frase “ayah ibu” dan “orang tua” peyorasi (pejoration) perubahan makna ke arah tidak baik polisemi (musytarak) kata / frase dengan makna berbeda-beda reference konsep ditempatkan dalam hubungan antara simbol dan acuan atas kategori nonlinguistik referent objek; acuan luar; atau kebenaran yang dikaitkan dengan kebenaran realitas dan kebenaran kondisionalitas sinestesia jenis metafora; penggabungan dua macam tangkapan indera terhadap hal yang sama taksa memiliki makna lebih dari satu; makna yang kabur (meragukan); ambigu valensi gramatika dependensi; hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya; unsur-unsur di dalam makna
---	--

BAB I

Nomor 7

لا يعجبك من خطيب خطبة * حتى يكون مع الكلام أصيلا
انّ الكلام لفي الفؤاد و انما * جعل اللسان على الفؤاد دليلا

Nomor 19

والمعاني مطروحة في الطريق يعرفها العجمي والعربي والبدوي والقروي

Nomor 54 (Q.S. al-Balad [90]: 10—16)

وَهَذَيْنَا النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا أَفْتَحَمَ الْعُقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقَبَةُ
﴿١٢﴾ فَكَ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ
﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Nomor 55 (Q.S. al-Balad [90]: 8-9)

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

Nomor 56 (Q.S. an-Nûr [24]: 24)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Nomor 57 (Q.S. al-Hujurât [49]: 12).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكْرِهُهُمْ مَوْءً وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Nomor 58 (Q.S. an-Nûr [24]: 15).

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Nomor 59 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 36)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ
وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Nomor 60 (Q.S. an-Nisâ' [4]: 1)

وَبَثَّ مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Nomor 62 (Q.S. asy-Syûrâ [42]: 51)

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ۝٥١﴾

Nomor 63 (Q.S. al-Isrâ' [17]: 77)

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Nomor 64 (Q.S. al-Aḥzâb [33]: 62).

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Nomor 65 (Q.S. al-Fâṭir [35]: 43).

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Nomor 66 (Q.S. al-Lail [92]: 5—10).

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ① وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ② وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ
وَالْأُنثَى ③ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ④ فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى ⑤ وَصَدَّقَ
بِالْحُسْنَى ⑥ فَسَنِّيْسِرُهُ لِلْيُسْرَى ⑦ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى
⑧ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ⑨ فَسَنِّيْسِرُهُ لِلْعُسْرَى ⑩

BAB II

Nomor 9 (Q.S. Maryam [19]: 10-11).

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾
فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Nomor 10 (Q.S. Maryam [19]: 29).

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

Nomor 12 (Q.S. asy-Syûrâ [42]: 51).

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِّئِهِ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥١﴾

Nomor 14 (Q.S. al-Hijr [15]: 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Nomor 15 (Q.S. an-Najm [53]: 3 – 4).

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Nomor 17 (Q.S. Şâd [38]: 67—70).

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿١٨﴾ مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ
بِالْمَلَأِ الْأَعْلَى إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿١٩﴾ إِنْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Nomor 18 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 44).

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَقْلَمَهُمْ
أَيُّهُمْ يَكْفُلُ رِزْقَهُمْ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Nomor 22 (Q.S. al Mâ'idah [5]: 111).

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْخَوَارِجِ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَأَشْهَدُ
بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

Nomor 26 (Q.S. az-Zukhruf [43]: 3).

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Nomor 27 (Q.S. Yûsuf [12]: 2).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Nomor 32 (Q.S. asy-Syûrâ [42]: 51)

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ٥١﴾

Nomor 34 (Q.S. Tâhâ [20]: 11—13).

فَلَمَّا أَتَتْهَا نُودِيَ يَمُوسَىٰ ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِأَلْوَادِ الْمُقَدَّسِ طَوًى ﴿١٢﴾

Nomor 35 (Q.S. Maryam [19]: 52).

وَنَذَيْنَهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾

Nomor 36 (Q.S. al-A'râf [7]: 143).

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ

Nomor 37 (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 7).

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Nomor 38 (Q.S. an-Nahl [16]: 68).

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿١٦٨﴾

Nomor 43 (asy-Syu'arâ [26]: 193—195).

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٤﴾

Nomor 46 (Q.S. al-Qiyâmah [75]: 16—18).

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Nomor 61 (al-Furqân [25]: 22).

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا
مُّخْجَرًا ﴿٢٢﴾

Nomor 66 (Q.S. Yûsuf [12]: 2).

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Nomor 69 (Q.S. asy-Syu'arâ [26]: 173).

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٧٣﴾

Nomor 70 (Q.S. asy-Syûrâ [42]: 28).

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قُنْتُوْا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ
وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Nomor 71 (Q.S. al-An'âm [6]: 99).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ

Nomor 73 (Q.S. at-Târiq [86]: 11—12).

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾

Nomor 75 (Q.S. al-Hijr [15]: 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

BAB III

Nomor 4

أَتَتْنِي لِسَانُ بَنِي عَامِرٍ * أَحَادِيثُهَا بَعْدَ قَوْلِ نَكَرٍ

Nomor 5

أَتَى أَتَتْنِي لِسَانٌ لَا أَسْرَّ بِهَا * مِنْ عَلُوِّ لَا عَجَبَ مِنْهَا وَلَا سَخَرَ

Nomor 7

نَدِمْتُ عَلَى لِسَانٍ فَاتَتْ مِنِّي * فَلَيْتَ بَأْنَهُ فِي جَوْفِ عَكَمٍ

Nomor 8

نَمَتْ لَابِي بَكَرٍ لِسَانٌ تَتَابَعَتْ * بِعَارِفَةٍ مِنْهُ فَخَصَتْ وَعَمَتْ

Nomor 9

وَإِذَا تَلَسَّنِي السَّنْهَاءُ * أَنَّنِي لَسْتُ بِمُوهُونٍ فَقَرٍ

Nomor 13

وَرَبَّ أَسْرَابٍ حَجِيجٍ كَظَمَ * عَنِ اللَّغَا وَرَفِثَ التَّكَلَّمَ

Nomor 15 (Q.S. al-Baqarah [2]: 225)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِى أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ
قُلُوبُكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Nomor 16 (al-Gâsiyah [88]: 11)

لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً ﴿١١﴾

Nomor 17 (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 26)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

Nomor 18

من قال يوم الجمعة و الامام يخطب لصاحبه "صه" فقد لغا

Nomor 35

مقتل الرجل بين لحييه و فكّيه

وجرح السيف تدمله فيبراً * ويبقى الدهر ماجرح اللسان

كان والله لسانه أرقّ من ورقة, و ألين من سرقة

يشول بلسانه شولان البروق, ويتخلل به تخلل الحية

يا رسول الله! فيم الجمال؟ قال: في اللسان

لسان الفتى نصف ونصف فواده * فلم يبق الا صورة اللحم و الدم

عقل الرجل مدفون تحت لسانه

لسان العاقل من وراء قلبه, فاذا أراد الكلام تفكر, فان كان له قال, وان كان عليه سكت.

وقلب الجاهل من وراء لسانه, فان همّ بالكلام تكلم به, له أو عليه

Nomor 43 (Q.S. al-Balad [90]: 9)

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

Nomor 46 (Q.S. al-Balad [90]: 8)

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾

Nomor 47

ناط أمر الضعاف, واجتعل اللي * ل كحبل العادية الممدود

Nomor 48 (Q.S. al-Fil [105]: 5)

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Nomor 49 (Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 30)

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Nomor 50 (Q.S. Maryam [19]: 30)

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

Nomor 51 (Q.S. az-Zukhruf [43] : 3)

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Nomor 56 (Q.S. al-Aḥzâb [33]: 19)

أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُواكُمْ
بِالسِّنَةِ جِدَادٍ

Nomor 57 (Q.S. an-Nahl [16]: 116)

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ السِّنْتُكُمُ الْكَذِبَ

Nomor 58 (Q.S. an-Nisâ' [4] : 46)

وَأَسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِالسِّنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ

Nomor 59 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 78)

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُومُنَ السِّنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ

Nomor 60 (Q.S. al-Qiyâmah [75]: 16)

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

Nomor 62 (Q.S. al-Qiyâmah [75]: 16-18)

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Nomor 63 (Q.S. Tāhâ [20]: 114)

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Nomor 65 (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 11)

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ

Nomor 66 (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 28)

يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٨﴾ لَنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ
يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Nomor 67 (Q.S. al-An'âm [6]: 93)

غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ

Nomor 68 (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 2)

إِنْ يَتَّقَوْكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ
بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

Nomor 70 (Q.S. an-Nûr [24]: 24)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Nomor 77 (Q.S. Ibrâhîm [14]: 4)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Nomor 78 (Q.S. an-Nahl [16]: 103)

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Nomor 79 (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 44)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

Nomor 80 (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 78)

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Nomor 81 (Q.S. asy-Syu'arâ [26]: 195)

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٥﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٦﴾

Nomor 82 (Q.S. al-Ahqâf [46]: 12)

وَمِن قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ
لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

Nomor 83 (Q.S. an-Nahl [16]: 103)

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Nomor 87 (Q.S. Yûsuf [12]: 2)

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Nomor 88 (Q.S. asy-Syu'arâ [26]: 198—199)

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا
كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

Nomor 94 (Q.S. al-Baqarah [2]: 23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Nomor 106 (Q.S. asy-Syu'arâ' [26]: 193—195)

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٤﴾

Nomor 114 (Q.S. Ṭâhâ [20]: 25—28)

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Nomor 115 (Q.S. asy-Syu'arâ' [26]: 13)

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ ﴿١٣﴾

Nomor 116 (Q.S. az-Zukhruf [43]: 52)

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

Nomor 117 (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 34)

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي
إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

Nomor 118 (Q.S. Tâhâ [20]: 43—44)

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ
أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Nomor 121 (Q.S. Tâhâ [20]: 36)

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾

Nomor 132

أنا أفصح العرب بيد أنى من قريش, ونشأت فى بنى سعد

Nomor 133

روى البيهقى فى شعب الايمان عن محمد بن ابراهيم بن الحرث التيمى :
يا رسول الله, ما أفصحك, فما رينا الذى هو أعرب منك. قال: حق لى ,
فانما أنزل القرآن على بلسان عربى مبين.

Nomor 141

أعجم فى اذانها فصيحاً

Nomor 143

ألا أبلغ بنى ظفر رسولا * وريب الدهر يحدث كل حين

Nomor 144

فَعَشْنَا زَمَانًا وَمَا بَيْنَنَا * رَسُولٌ يَحْدُثُ أَخْبَارَهَا

Nomor 145 (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 99)

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

Nomor 146 (Q.S. an-Nûr [24]: 54)

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Nomor 147 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 20)

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَاسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Nomor 148 [Q.S. al-Mâ'idah [5]: 92)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى
رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

Nomor 149

أَتَتْنِي لِسَانُ بَنِي عَامِر * أَحَادِيثُهَا بَعْدَ قَوْلِ نَكْرٍ

Nomor 150 (Q.S. al-Hâqqah [69]: 44-45)

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾

Nomor 151 (Q.S. at-Tûr [52]: 33)

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ رُبُّنَا لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

Nomor 153 (Q.S. Ibrâhîm [14]: 4)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Nomor 154 (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 67)

﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ﴾

Nomor 155 (Q.S. Ibrâhîm, 14 : 52)

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ

Nomor 156 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 20)

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ
أُوثُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Nomor 157 (Q.S. al-Qaşş [28]: 34)

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي
إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

Nomor 158 (Q.S. Maryam [19]: 50)

وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُم لِسَانَ صِدْقٍ
عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Nomor 159 (Q.S. asy-Syu'arâ [26]: 84)

وَأَجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

Nomor 160 (Q.S. al-Ahqâf [6]: 12)

وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبْتُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ
لِّسَانٍ عَرَبِيًّا لِّنَذِيرِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

Nomor 161 (Q.S. asy-Syu'arâ [26]: 194-195)

عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Nomor 166 (Q.S. al-Fatḥ [48]: 8--9)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Nomor 174 (Q.S. ar-Raûm [30]: 22)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Nomor 207 (Q.S. Quraissy [106]: 1-2)

لَا يَلْبِسُ قُرَيْشٌ ﴿١﴾ إِبْرَاهِيمَ رِحْلَةَ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾

Nomor 213 (Q.S. Maryam [19]: 97)

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا ﴿٩٧﴾

F. 220 (Q.S. az-Zukhruf [43]: 3)

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

F. 221 (Q.S. asy-Syûrâ [42]: 7)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا

F. 222 (Q.S. Yûsuf [12]: 2)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

F. 223 (Q.S. Tâhâ [20]: 113)

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ
أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

F. 224 (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 3)

كِتَابٌ فَصِّلَتْ آيَاتُهُ وَقُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

F. 225 (Q.S. az-Zumar [39]: 28)

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾



BAB IV

Nomor 2

هى الفرس التى كرت عليهم * عليها الشيخ كالاسد الكليم

Nomor5

ادم العجى تلكمها الجنادل

Nomor 6

خفان لكمان للقلع الكبد

Nomor 10

ربّ كلمة جلبت فتنة و حروبا

ان سبب العداوة بين الغربان و اليوم كلمة تكلم بها الغراب يوم اجتماع
الطير على تمليك اليوم

و ربّ كلمة أطفأت نيران الحروب

لفظ يثبت فى النفوس مهابة * يكفى كفاية قائد القواد

لا تبلغ الاسياف باستهلاكها * ما تبلغ الاقلام بالايعاد

Nomor 29

لو ائى أوتيت علم الحكل * علم سليمان كلام النمل

Nomor 40 (Q.S. al-Baqarah [2]: 75)

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Nomor 41 (Q.S. at-Taubah [9]: 6)

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Nomor 42 (Q.S. al-Fath [48]: 15)

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُواهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ

Nomor 46 (Q.S. al-A'râf [7]: 144)

قَالَ يَمْؤُوسَىٰ إِنَّيٰ أَصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِيٰ وَبِكَلِمَتِيٰ فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Nomor 48 (Q.S. al-An'âm [6]: 114)

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغَىٰ حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ
 آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
 الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

Nomor 49 (Q.S. an-Nahl [16]: 102)

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ

Nomor 50 (Q.S. as-Sajdah [32]: 2)

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Nomor 52 (Q.S. asy-Syûrâ [42]: 51)

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ
 رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥١﴾﴾

Nomor 56 (Q.S. al-A'râf [7]: 193)

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ
 صٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾

Nomor 62 (Q.S. an-Nisâ [4]: 163-164)

❖ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا
إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى
وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾
وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Nomor 63 (Q.S. al-Baqarah [2]: 253)

❖ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ
بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

Nomor 66 (Q.S. al-A'râf [7]: 143—144)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي
أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَنِي وَلَٰكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ
مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرَنِي

الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ قَالَ يَمْوَسَّىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ
بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْنَاكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Nomor 68 (Q.S. al-Isrâ' [17]: 101-102)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَسَعَلَٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ
فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا
أَنزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَآئِرٍ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُورُ
مَسْحُورًا ﴿١٠٢﴾

Nomor 71 (Q.S. an-Naml [27]: 82)

❖ وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ
أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

Nomor 73 (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 100)

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَآئِهِم
بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Nomor 76 (Q.S. al-Muzammil [73]: 5)

إِنَّا سَأَلْنَاهُ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Nomor 77 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 39)

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ
مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Nomor 78 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 45)

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرُؤُومُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

Nomor 79 (Q.S. an-Nisâ' [4]: 171)

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى
مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ

Nomor 80 (Q.S. Hûd [11]: 69)

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ
سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَن جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

Nomor 83 (Q.S. as-Şaffât [37]: 100—101)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Nomor 84 (Q.S. As-Şaffât [37]: 112)

الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَشِّرْهُمْ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٣﴾

Nomor 85 (Q.S. az-Zâriyât [51]: 28)

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ
عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

Nomor 88 (Q.S. Yâsîn [36]: 82)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Nomor 90 (Q.S. Yûnus [10]: 19)

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ
لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Nomor 91 (Q.S. Hûd [11]: 110)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتَلَفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ
سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ
مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

Nomor 92 (Q.S. Tâhâ [20]: 129)

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾

Nomor 93 (Q.S. asy-Syûrâ [42]: 14)

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
مِنْ رَبِّكَ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ

Nomor 95 (Q.S. al-Baqarah [2]: 148)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهِهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Nomor 96 (Q.S. al-Hasyr [59]: 10)

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ



Nomor 97 (Q.S. Yâsin [36]: 40)

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ

يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Nomor 98 (Q.S. an-Nâzi'ât [79]: 4)

فَالسَّابِقَاتِ سَبَقًا ﴿٤﴾

Nomor 99 (Q.S. al-An'âm [6]: 115)

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Nomor 100 (Q.S. al-A'râf [7]: 137)

بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا

Nomor 101 (Q.S. Hûd [11]: 119)

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Nomor 105 (Q.S. al-Baqarah [2]: 124)

﴿وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ﴾

Nomor 107 (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 3)

الْيَوْمَ يَبْيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ مِّنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ۚ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Nomor 108 (Q.S. al-Isrâ' [17]: 80)

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ
مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾

Nomor 109 (Q.S. Yûnus [10]: 33)

كَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ فَسَقُوْا اَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣٣﴾

Nomor 110 (Q.S. Yûnus [10]: 96)

اِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٩٦﴾

Nomor 111 (Q.S. Aal-Mu'min [40]: 6)

وَكَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ ﴿٦﴾

Nomor 112 (Q.S. az-Zumar [39]: 71)

رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ
الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِيْنَ ﴿٧١﴾

Nomor 113 (Q.S. al-Baqarah [2]: 42)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٢﴾

Nomor 115 (Q.S. al-An'âm [6]: 34)

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَتَاهُم
نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَائِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

Nomor 116 (Q.S. al-An'âm [6]: 115)

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدًّا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتَيْهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

﴿١١٥﴾

Nomor 117 (Q.S. al-Kahfi [18]: 27)

وَأَنزَلْنَا مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتَيْهِ ۚ وَلَن تَجِدَ مِن
دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

Nomor 118 (Q.S. al-Anfâl [8]: 7)

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ
الشُّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَن يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَتَيْهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ
الْكَافِرِينَ ﴿٧﴾

Nomor 119 (Q.S. Yûnus [10] : 82)

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَتَيْهِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Nomor 120 [Q.S. asy-Syûrâ [42]: 24]:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِنْ يَشَأِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ وَيَمْحُ
اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

Nomor 128 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 64)

قُلْ يَتَّاهِلَ الْكَتَّابُ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Nomor 129 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 67)

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٧﴾

Nomor 130 (Q.S. al-Baqarah [2]: 128)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ

Nomor 134

تنانرها الراقون من سوء سمها * تطلقه حينا و حينا تراجع

Nomor 135 (Q.S. an-Nûr [24]: 26)

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Nomor 136 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 179)

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ
مِنَ الطَّيِّبِ

Nomor 137 (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 100)

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَتَأُولَىٰ أَلْبَسَ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ﴿١٠٠﴾

Nomor 138 (Q.S. al-A'râf [7]: 157)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ
لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ

Nomor 139 (Q.S. al-Anfâl [8]: 37)

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَى
بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ



Nomor 143 (Q.S. Fâfir [35]: 10)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ
الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Nomor 151 (Q.S. al-Baqarah [2]: 37)

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ



Nomor 153 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 135)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ



Nomor 160

رمانى بأمر كنت منه ووالدى * برياً ومن جـول الطوى رمانى
نحن بما عندنا و أنت بما * عندك راض و الرأى مختلف

Nomor 165 (Q.S. al-Baqarah [2]: 124)

❖ وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Nomor 166

نحن ال الله فى كعبته * لم يزل ذاك على عهد ابراهيم

Nomor 169 (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 35)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Nomor 170 (Q.S. al-Fajr [89]: 15-16)

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا أَبْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّىَ أَكْرَمَنِ
﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا أَبْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّىَ أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

Nomor 173 (Q.S. an-Najm [53]: 36-37)

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِى وَفَّىٰ ﴿٣٧﴾

Nomor 174 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 76)

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Nomor 175 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 25)

فَكَيِّفَ إِذَا جُمِعْتَهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ
كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

F. 176 (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 185)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

Nomor 178 (Q.S. at-Taubah [9]: 112)

الَّتِيبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّيِّحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Nomor 179 (Q.S. al-Ahzâb [33]: 35)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Nomor 180 (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 1-11)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾
وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Nomor 182 (Q.S. al-An'âm [6]: 76-78)

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
الْأَفْلَاحَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِي
بِهَٰدِي رَبِّي لَا كُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ
هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُنْقِضُ إِلَيَّ بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Nomor 183 (Q.S. al-Anbiyâ [21]: 68-69)

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَبْنَؤُ كُونِي
بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Nomor 184 (Q.S. Ibrâhîm [14]: 37)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتَقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الْثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Nomor 185 (Q.S. as-Şaffât [37]: 102 – 107)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّتِي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ
﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّخِذْ أَهْلَهُمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ
صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ
الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Nomor 186

اختتن ابراهيم بالقدم

Nomor 187 (Q.S. al-Hajj [22]: 26-27)

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ
لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ
يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Nomor 188 (Q.S. al-Baqarah [2]: 128)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَارِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Nomor 189 (Q.S. an-Nisâ' [4]: 125)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Nomor 190 [Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 4]:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ

Nomor 192 [Q.S. al-Kahfi [18]: 109]

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Nomor 193 (Q.S. Luqmân [31]: 27)

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمْدُودُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ
أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Nomor 198 (Q.S. al-Qalam [68]: 1—2)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

Nomor 199 (Q.S. al-‘Alaq [96]: 3—4)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ ③ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ⑤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑥

BAB V

Nomor 53

قالت له الطير تقدم راشدا * انك لا ترجع الا حامدا

Nomor 54

قالت له العينان سمعا وطاعة * و حدرتا كالدرّ لما يتقب

Nomor 58 (Q.S. an-Najm [53]: 2-3)

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾

Nomor 60 (Q.S. an-Naml [27]: 16)

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُودَ وَقَالَ يَتَّيِّهَا النَّاسُ غُلْمَنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتَيْنَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Nomor 62

كان صوت حليها المناطق * تهزج الرياح بالعشارق

Nomor 63 (Q.S. Fussilat [41]: 21)

وَقَالُوا لَاجُلُودِهِمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

Nomor 64 (Q.S. an-Najm [53]: 1—3)

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ
الْهَوَىٰ ﴿٣﴾

Nomor 65 (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 63)

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْتَأْذِنُوا يَنْطِقُونَ ﴿١٣﴾

Nomor 66 (Q.S. Al-Mu'minûn [23]: 62)

وَلَا تُكَلِّفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Nomor 72 (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 2)

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرِ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا أَسْتَمِعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾

Nomor 73 (Q.S. al-Kahfi [18]: 70)

قَالَ فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Nomor 74 (Q.S. at-Talâq [65]: 1)

وَيْلَكَ حُدُودَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَذَرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

Nomor 75 (Q.S. at-Tahrîm [66]: 3)

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَرْوَاجِهِ حَدِيثًا

Nomor 76 (Q.S. al-Gâsiyah [88]: 1)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾

Nomor 77 (Q.S. Yûsuf [12]: 21)

نَتَّخِذْهُمُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Nomor 78 (Q.S. al-Jaŕiyah [45]: 6)

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ
بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Nomor 79 (Q.S. at-Tûr [52]: 34)

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

Nomor 85

تجود فتجزل قبل السؤال * و كفاك أسمح من لافظة

Nomor 86 (Q.S. Qâf [50]: 18)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi:

1. Nama Lengkap : Drs. Sugeng Sugiyono, M.A.
2. Tempat/Tgl. Lahir : Ponorogo, 12 Juli 1954.
3. Alamat : Jl. Arjuna 4 Purwomartani Kalasan Sleman
4. Pekerjaan : Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
5. Pangkat : Lektor Kepala Bidang Studi Bahasa Arab.
6. Istri : Hj. Hidayah Musyarofah, S.Ag.
7. Anak :

NO	NAMA	TEMPAT/TGL. LAHIR	PENDIDIKAN
01.	Corrie A'yuna	Banyumas, 04-05-1989	Pelajar Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri
02.	Nabila Na'ma Aisa	Yogyakarta, 06-04-1993	Pelajar SLTP Negeri 5 Yogyakarta
03.	Sahnaz Zahiya	Yogyakarta, 18-08-1996	Pelajar SD Muhammadiyah Condongcatur

B. Pendidikan:

1. SD Negeri [selesai 1967]
2. SMP Negeri [selesai 1970]
3. KMI Darussalam Gontor [selesai 1975]
4. SMA Muhammadiyah [selesai 1977]
5. S1 IAIN Sunan Kalijaga [selesai 1981]
6. S2 IAIN Sunan Kalijaga [selesai 1988]

C. Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun 1982—1986.
2. Guru SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 1982—1986.

3. Dosen Tetap pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1984 s/d sekarang.
4. Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 1985 —1987.
5. Dosen IKIP Muhammadiyah/ Universitas Ahmad Dahlan 1989—1996.
6. Tim Perintis dan Pendiri Kelompok Program Studi Wanita [KPSW] IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1994.
7. Sekretaris Pusat Studi Wanita [PSW] Tahun 1994—1996.
8. Ketua Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1997—1998.
9. Pembantu Dekan III Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga 1998—2004.

D. Karya Tulis:

Khutbah Tariq bin Ziyât: Dirâsah Tahfîliyyah Adabiyyah (Risalah Sarjana Muda, 1978).

Tatawuru al-Khaṭṭ al-'Arabiy bi Indûnîsiyâ (Risalah Sarjana S1, 1981).

Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Studi Awal (Tesis S2, 1989).

"Dimensi Kebermaknaan dan Keaktifan Dalam Proses Reception Learning dan Learning By Discovery" [*Al-Jami'ah*, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam No: 40/1990].

Bunga Rampai Bahasa Sastra dan Kebudayaan [ed.] Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga 1993.

"Taha Husain: Pandangan dan Teorinya Tentang Puisi Arab Jahiliyah" [*Al-Jami'ah*, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, No: 44/1991].

"Konsepsi Gender Dalam Perspektif Islam" [*Al-Jami'ah*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam, No: 58/95].

Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Dari Segi Landasan Filosofis [Penelitian 1995].

Wanita dan Tingkat Perceraian di Kabupaten Gunungkidul (Penelitian Kelompok, 1996).

Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Keagamaan [MAK] Yogyakarta I [Penelitian, 1997].

Kelemahan Akal dan Kekurangan Agama Wanita: Upaya Meretas Pemahaman Psikologis Hadis Misoginis [Penelitian, 1997].

Feminisme di Dunia Arab (Penelitian, 1998).

English Language for Islamic Studies [Ketua Tim Penulis, 1998].

Al-'Arabiyyah li al-Hayâh [Ketua Tim Penulis, 1998].

Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia untuk Mahasiswa (Ketua Tim Penulis, 1998).

"Al-Mar'ah wa al-Lugah: Malâmiḥ Tahayyuz al-Jinsiy fi al-Lugah" [*Al-Jamiah*, Journal of Islamic Studies No: 64/XII/99].

"Ziyy al-Mar'ah al-Muslimah Musykilah 'Urfiyyah Lugawiyyah Syar'iiyyah" [*Thaqafiyyat*, Jurnal Bahasa, Peradaban & Informasi, 2000].

Prestasi Akademik dan Kesenjangan Jender pada Tenaga Pengajar di 3 IAIN [Penelitian, 2000].

Analisis Struktural terhadap Serat Centini (Penelitian, 2000).